

**SEJARAH PERKEMBANGAN
BIOSKOP DI SURAKARTA
TAHUN 1950-1979**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh

**ULWA HUMAIROK GANDES LUWES
C0506053**

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan film pertama di dunia berlangsung di Grand Café Boulevard des Capucines, Paris, Perancis pada tanggal 28 Desember 1895. Pelopor berdirinya bioskop ini adalah Lumiere, Louis dan kakaknya Augustue.¹ Lumiere kemudian menyebarkan karyanya ke berbagai negara. Di London Inggris pada bulan Pebruari 1896, di St. Peter Burg, Uni Sovyet bulan Mei 1896, di Jepang pada tahun 1896-1897, di Korea tahun 1903, di Italia tahun 1905. Di Indonesia (Hindia Belanda) diperkenalkan gambar hidup ini pada tanggal 5 Desember 1900.²

Awal sejarah film di Indonesia tidak dapat lepas dari perubahan sosial di Indonesia. Ketika bioskop pertama Indonesia didirikan di Batavia, ibukota tanah jajahan, sebuah zaman baru telah dimulai di Indonesia, yaitu zaman etis. Zaman ini merupakan zaman ekspansi, efisiensi, dan kesejahteraan. Pelayanan kredit rakyat, rumah gadai pemerintah, layanan informasi, peningkatan pertanian, peningkatan kesehatan, pengobatan untuk rakyat, pelayanan pos, telegram, Telephone, kereta api negara dan sekolah-sekolah, semuanya menjadi aktivitas

¹ Departemen penerangan RI, *Laporan Data Perbioskopian Di Indonesia 1984*, (Jakarta: Departemen Penerangan, 1984), hlm ix.

² *Ibid*, hlm x.

negara.³ Iklan harian *Bintang Betawi* tentang pemutaran film pertama di Indonesia sangat jelas membawa semangat zaman etis ini.

Iklan surat kabar *Bintang Betawi* 30 Nopember 1900 berbunyi:

“*De Nederlandsch Bioscope Maatschappij* (Matschappij Gambar Idoep) memberi taoe bahoewa lagi sedikit hari ija nanti kasi lihat tontonan amat bagoes jaitue gambar-gambar idoep dari banjak hal jang belon lama telah kedjadian di Europa dan di Efrika Selatan. Tontonan bioskop pertama kali ini diadakan di Tanah Abang tepatnya disebelah rumah Fabriek Kereta dari Maattschappij Funch, diberi nama bioskop Kebondjae. Setelah pemutaran perdananya Bioskop Kebondjae segera menjadi terkenal, dengan sajian antara lain “Sri Baginda Maharatu Belanda bersama yang mulia Hertug Hendrik ketika memasuki Den Haag.”⁴

Pada tanggal 30 November 1900 harian *Bintang Betawi* memuat pengumuman dari perusahaan Nederlandsche Bioskop Maatschappij, bahwa akan ada tontonan bagus yaitu gambar-gambar idoep dari banyak hal yang belum lama terjadi di Eropa dan Afrika Utara. Ini merupakan iklan pertama mengenai pertunjukan film di Hindia Belanda.

Dilihat dari perkembangannya, di Batavia pada bulan Desember 1900 baru pertama kalinya mengadakan pertunjukan gambar hidup. Pada tahun-tahun permulaan ini pertunjukan bioskop belum memiliki tempat tetap. Biasanya ditempat terbuka seperti, Lapangan Tanah Abang, Lapangan Mangga Besar, Lapangan Stasiun Kota (Boes). Tidak lama setelah itu pada tahun 1903 sudah

³ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: PT Utama Grafiti, 1996), hlm 10-36.

⁴ Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film Di Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm xvi.

berdiri beberapa bioskop antara lain Elite untuk penonton kelas atas, Deca Park, Capitol untuk penonton kelas menengah, Rialto Senen dan Rialto Tanah Abang untuk penonton kalangan menengah dan menengah ke bawah.

Pada tahun 1920, bioskop masih setengah bioskop, sebab bangunan struktur bangunannya masih tergolong bangunan rumah biasa. Baru antara tahun 1920-1936 gedung bioskop dibangun dengan memperhatikan struktur dan unsur-unsur lain yang membedakan bangunan ini dengan bangunan lainnya. Perbioskopian waktu itu belum menjanjikan keuntungan yang memadai, tetapi banyak di kalangan orang Tionghoa (Cina) menganggap bahwa usaha ini merupakan investasi jangka panjang. Sekurang-kurangnya investasi di bidang tanah dan bangunan yang tak pernah mengalami penurunan harga.

Organisasi perbioskopian di zaman Hindia Belanda Batavia Bioscoopen Bond (BBB) berganti menjadi Jakarta Bioscoopen Bond (JBB). Lahir Persatuan Pengusaha Bioskop Palembang (PPBP) yang diketuai oleh seorang WNI keturunan Tionghoa (Cina) yang beragama Islam, H. Roeslan Abdoelmanan. Di Solo lahir Persatuan Perusahaan Exploitasi Bioskop Indonesia. Para pengusaha bioskop berusaha mengadakan pertemuan untuk menyatukan persepsi, dan lahirlah GAPEBI (Gabungan Pengusaha Bioskop Indonesia) sebagai induk organisasi tetapi di masing-masing daerah tetap berpegang pada organisasi yang sudah ada.⁵

⁵ Hm. Johan Tjasmadi, *Seratus Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*, (Bandung: Megindo, 2008), hlm 035.

Orang-orang Cina di Surakarta mendirikan perusahaan bioskop bukan hanya semata-mata mencari keuntungan saja melainkan mereka membangun citra dan gengsi sebagai orang terpandang di lingkungan tempat tinggalnya. Orang-orang Belanda banyak yang jera mendirikan bioskop, maka jika ada yang dapat membangun bioskop dan mampu mempertahankan usaha ini dalam waktu yang lama, merupakan prestasi tersendiri. Oleh karena itu para pengusaha bioskop Surakarta memanfaatkan bioskop demi mendukung kepentingan usaha pokok masyarakat.

Pertunjukan bioskop pada tahun 1914 sudah menjadi tontonan umum di Surakarta. Bioskop dapat dilihat lewat pertunjukan keliling di alun-alun, baik pada bulan-bulan biasa atau pada musim sekaten. Selain di alun-alun, juga diselenggarakan di *Schouwburg*, sebuah gedung pertunjukan untuk orang-orang Eropa, atau di Taman Sriwedari.⁶ Bioskop mewakili seluruh budaya baru, budaya kota yang tumbuh di Surakarta.

Gedung Bioskop *Schouwburg* terletak di pusat keramaian kota. Keramaian kota itu terletak antara perempatan Pasar Gede, Bank Indonesia, Kantor Pos, Balai Kota. Kehidupan orang Surakarta yang menyukai hidup santai, menikmati semua hiburan mulai dari tari bergerak sampai bioskop. Awal perkembangan film terjadi di *Schouwburg*. Hiburan menjadi perilaku orang Surakarta yang menyukai kehidupan di malam hari, sehingga Pemerintah Kota memandang perlu untuk memadai masyarakat yang haus hiburan. Akhirnya bermunculan bioskop dari pinggiran, menengah, sampai tengah kota. Hiburan dapat membangkitkan dan

⁶ Kuntowijoyo, *Raja Priyayi dan Kawulo*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm 88.

menghidupkan perekonomian masyarakat mulai dari pedagang kaki lima, penjual kaset, penjual koran, tukang becak serta warung makan. Bahkan orang-orang Cina berjualan makanan dengan memakai batu angkring orang Jawa. Konsep ini yang mengatakan bahwa Surakarta tak pernah tidur.

Munculnya Bioskop memberi pengaruh positif dan negatif bagi masyarakat kota Surakarta. Dampak positif bioskop di Surakarta yaitu masyarakat dapat mengenal tontonan baru berupa gambar hidup yang diperankan oleh manusia langsung dalam bentuk film di ruangan khusus. Selain itu pemerintah daerah juga mendapat penghasilan tambahan dari pajak perfilman ini baik pajak tanah, gedung bangunan, dan pajak film itu sendiri. Selain dampak positif, muncul dampak negatif dari perbioskopian ini antara lain pertunjukan lain yang lebih dulu tenar tergeser, dikarenakan masyarakat lebih tertarik terhadap film daripada Wayang Orang, Ketoprak, ataupun Srimulat. Kemunculan Bioskop ini dapat menggeser tradisi lokal Surakarta, masyarakat mulai melupakan tontonan-tontonan lokal, bahkan menganggap remeh tontonan tradisional tersebut.

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti mengambil judul “*Sejarah Perkembangan Bioskop di Surakarta Tahun 1950-1979*”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan kerangka pikiran di atas, maka pokok permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana latar belakang berdirinya gedung-gedung bioskop di Surakarta?
- b. Bagaimana perkembangan bioskop di Surakarta?
- c. Faktor apa saja yang menjadi penyebab tutupnya gedung-gedung bioskop di Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya gedung-gedung bioskop di Surakarta.
- b. Untuk mengetahui perkembangan bioskop di Surakarta.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor tutupnya gedung-gedung bioskop di Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari kajian tentang sejarah bioskop, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Adanya penulisan dari penelitian ini akan diperoleh diskripsi dari Perkembangan Bioskop di Surakarta, sehingga seluruh jajaran yang terkait baik sejarawan, budayawan, instansi pemerintah maupun masyarakat umum lebih mengetahui secara dalam setiap peristiwa, dan dinamika kehidupan di Surakarta.

2. Secara Akademis

Penulisan yang berasaskan Ilmu Sejarah ini dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya penulisan sejarah di Indonesia. Khususnya penulisan ini jarang dijumpai untuk para sejarawan muda di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan beberapa literatur dan referensi yang relevan dan menunjang tema yang dikaji. Literatur tersebut dijadikan bahan acuan untuk mengkaji, menelusuri dan mengungkap pokok permasalahan. Literatur yang digunakan antara lain:

Misbach Yusa Biran berjudul *Sejarah Film 1900-1950 Bikin Film Di Jawa* (2009). Berisi tentang sejarah film pertama terjadi di Perancis, tepatnya pada tanggal 28 Desember 1895, ketika Lumiere telah melakukan pemutaran film pertama kali di Café de Paris. Film-film buatan Lumiere yang diputar pada pertunjukan pertama itu adalah tentang para laki-laki dan perempuan pekerja di pabrik Lumiere, kedatangan kereta api di stasiun La Ciotat, bayi yang sedang makan siang dan kapal-kapal yang meninggalkan pelabuhan. Salah satu kejadian

unik, yaitu saat dipertunjukkan lokomotif yang kelihatannya menuju ke arah penonton, banyak yang lari ke bawah bangku. Teknologi temuan Lumiere kemudian mendunia dengan cepat karena didukung oleh teknologi proyektor berfilm 2,14 inci yang lebih unggul keluaran The American Biograph, yang diciptakan Herman Casler pada 1896. Sejak pertunjukan di Café de Paris, Lumiere memiliki semboyan *I Have been to a Movie*.

Orang-orang Belanda memulai membuat film di Jawa sejak diperkenalkan gambar idoepe oleh Lumiere. Pada tahun 1926 sebuah film yang berjudul *Loetoeng kasaroeng* berhasil digarap dan menjadi film pertama di Indonesia. Setelah berhasil dengan film *Loetoeng Kasaroeng* ada satu film yang sangat populer di kalangan penduduk tahun 1896 dengan judul *Njai Dasima*, merupakan kisah nyata di Batavia tahun 1813.

HM. Johan Tjasmadi, *Seratus Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000* (2008). Membahas mengenai sulitnya mendapat data tentang jumlah film dan dari mana saja film itu di datangkan, padahal biasanya pemerintah Hindia Belanda sangat teliti dalam mencatat segala kejadian di tanah jajahannya (Nusantara), karena Pemerintah Belanda di Nederlands tidak berniat untuk memasuki industri film cerita. Satu hal yang sangat menyedihkan adalah sikap meremehkan data dan enggan menyimpan arsip oleh para pengurus organisasi perfilman di Indonesia. Antara lain organisasi perbioskopian yang sudah lahir pada zaman Hindia Belanda, tidak begitu rapi menyimpan data sehingga jumlah bioskop dan lokasi masing-masing pada tiap daerah hanya dapat diperoleh secara sporadis. Hal itu dapat dimengerti, sebab masing-masing daerah berusaha menyembunyikan data bioskop

di wilayahnya agar harga sewa film atau pembelian film untuk hak edar daerah tidak terlalu tinggi. Jadi kalau ada data bioskop di suatu daerah, itupun tidak lengkap dan langka. Ada anggapan bahwa antara pengusaha bioskop dan produsen film saling membutuhkan, namun tetap saja kurang harmonis sebab satu sama lain saling curiga mencurigai. Padahal dari data angka pengumpulan jumlah penonton, mereka sama-sama diuntungkan dari hubungan satu sama yang lainnya.

JB Kristanto dalam buku *Nonton Film Nonton Indonesia* (2004). Tahun 1930-an pedagang Cina merupakan pemilik bioskop, pemodal, dan penonton film. Mereka yang meletakkan dasar perfilman di Indonesia, sehingga bisa dimengerti bila pada perkembangannya saat ini film-film nasional cenderung mengejar sisi komersial dan mengabaikan segi kesenian. Sekedar meniru film yang sedang laris, tanpa perlu bersusah payah memikirkan bagaimana sisi estetikanya. Data jumlah film yang lolos sensor pada 1969-1970 terdapat hampir 800 film. Padahal jumlah gedung bioskop saat itu 600 buah. Tidak diketahui berapa jumlah penganjur saat itu, yang ditemukan dalam dokumentasi hanyalah pada 1976 penganjur hampir mencapai angka 200, tepatnya 72 penganjur pusat dan 114 penganjur daerah. Pada tahun itu pula jumlah film yang lolos sensor 629 film. Bioskop 1025 gedung, maka dapat dibayangkan pertarungan yang terjadi. Seorang penganjur rata-rata hanya dapat membeli 3 film setahun, dan untuk film itu seorang penganjur harus berjuang keras agar bioskop mau memutar.

Karya Kuntowijoyo mengenai *Raja, Priyayi, dan Kawula* (2004), berisi mengenai pertunjukan bioskop yang sejak tahun 1914 telah menjadi tontonan umum bagi masyarakat Surakarta. Bentuk bioskop ini masih berupa layar tancap.

Pertunjukan itu dapat dilihat lewat pertunjukan keliling di alun-alun, baik pada bulan-bulan biasa atau pada musim sekaten. Untuk menonton sebuah pertunjukan orang membayar dari f.1,50, f.1,00 f.0,50, dan f.0,1 untuk kelas satu sampai dengan empat. Kelas yang terakhir disediakan untuk *inlander* (pribumi).

F. Metode Penelitian

Metode adalah menyangkut cara kerja untuk memahami obyek yang akan menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dalam perkembangannya, setiap cabang ilmu mengembangkan metode masing-masing yang disesuaikan dengan obyek study dari ilmu-ilmu yang bersangkutan.⁷ Suatu penelitian ilmiah perlu didukung dengan metode. Peranan sebuah metode dalam suatu penelitian ilmiah sangat penting, karena berhasil atau tidaknya tujuan yang dicapai, tergantung dari metode yang digunakan. Di dalam hal ini, suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan obyek yang diteliti.

Penelitian dan penulisan mengenai Perkembangan Bioskop Di Surakarta menggunakan metode Historis dengan pendekatan Sosial. Pendekatan ini dipergunakan dalam penggambaran peristiwa masa lalu, maka di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji.⁸ Pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial.

⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm 7.

⁸ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Suatu Perjalanan*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), hlm 11.

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka metode yang digunakan adalah metode historis. Menurut Louis Gottschalk yang dimaksud metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari pengalaman masa lampau.⁹

Metode historis ini terdiri dari 4 tahap yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

- a. Heuristik yaitu suatu proses pengumpulan bahan atau sumber-sumber sejarah. Dalam proses ini mengumpulkan bahan atau sumber-sumber di Dinas Budaya Pariwisata Surakarta dan Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail Jakarta karena di tempat tersebut banyak terdapat sumber-sumber primer yang sangat membantu dalam penulisan penelitian ini.
- b. Kritik sumber yang bertujuan untuk mencari keaslian sumber yang diperoleh melalui kritik intern dan ekstern.¹⁰ Kritik intern bertujuan untuk mencari keaslian isi sumber atau data, sedang kritik ekstern bertujuan untuk mencari keaslian sumber.
- c. Interpretasi, yaitu penafsiran terhadap data-data yang dimunculkan dari data yang sudah terseleksi. Tujuan dari interpretasi adalah menyatukan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber atau data sejarah dan bersama teori disusunlah fakta tersebut ke dalam interpretasi yang menyeluruh.¹¹

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, edisi terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), Hlm 32.

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm 58.

¹¹ *Ibid*, hlm 64.

- d. Historiografi, yaitu menyajikan hasil penelitian berupa penyusunan fakta-fakta dalam suatu sintesa kisah yang bulat sehingga harus disusun menurut teknik penulisan sejarah.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Surakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta, Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail (PPHUI) Jakarta. Surakarta, ANRI, dan PPHUI adalah tempat berkumpulnya data-data yang akan digunakan untuk melakukan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi dokumen.

Studi dokumen ini berfungsi untuk memperoleh data primer berupa data-data yang sesuai dengan tema yang dikaji. Studi dokumen ini diambil dari Arsip Dinas Pariwisata Surakarta tahun 1990, merupakan arsip rujukan dari Gabungan Pengusaha Bioskop (GPBSI) cabang Surakarta, Arsip Departemen Penerangan Tahun 1984, Arsip Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta mengenai pemberian ijin usaha bioskop, Foto-foto kuno mengenai Gedung bioskop Ura Patria (UP) dari arsip Tunas Pembangunan di Surakarta, Foto-foto mengenai film-film yang diputar di bioskop tersimpan di Gedung Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail (PPHUI) Jakarta.

b. Wawancara

Beberapa data untuk menulis skripsi ini berupa sumber lisan, maka dalam pengumpulan data digunakan tehnik wawancara. Wawancara dilakukan dalam rangka untuk memperoleh informasi atau pandangan lisan maupun tidak langsung mengetahui dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang berstruktur, artinya wawancara yang dilakukan akan mengalami perkembangan setelah di lapangan (teknik *snowball*). Wawancara dilakukan terhadap informan atau responden untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi. Pemilihan informan dilakukan untuk mendekatkan keterangan tentang diri pribadi, pandangan dari individu yang diwawancarai¹². Wawancara dilakukan dengan Budi, M.Pd sebagai Staf *Pegawai Dinas Pariwisata Surakarta*, Ananto. Pratikujo BS, S.E sebagai Ketua *Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia* (GPBSI) di Solo dan Jakarta, Suryanto Hamengprabowo sebagai pengurus bioskop Ura Patria (UP), Warno Menager bioskop Solo Teather.

c. Studi pustaka.

Sebagai bahan pendukung untuk memperkuat sumber dokumen-dokumen yang digunakan, maka perlu dilakukan studi pustaka. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku dan sumber sekunder lainnya yang berkaitan dengan topik permasalahan. Selain itu studi pustaka juga untuk melengkapi data-data yang tidak bisa ditemukan pada sumber primer. Studi

¹²Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:PT Gramedia, 1983), hlm 127.

pustaka diperoleh dari Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail.

3. Teknik Analisa Data

Penelitian dengan judul Sejarah Perkembangan Bioskop Di Surakarta Tahun 1950-1979 ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat keadaan individu atau kelompok, untuk menentukan frekuensi adanya hubungan-hubungan tertentu antara gejala dan gejala yang lain di dalam masyarakat.¹³

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis. Deskripsi analisis artinya menggambarkan suatu fenomena beserta ciri-cirinya yang terdapat dalam fenomena tersebut berdasarkan fakta-fakta yang tersedia. Setelah itu dari sumber bahan dokumen dan studi kepustakaan, tahap selanjutnya adalah diadakan analitis, diinterpretasikan, dan ditafsirkan isinya. Data-data yang telah diseleksi dan diuji kebenarannya itu adalah fakta-fakta yang akan diuraikan dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis, berupa kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.¹⁴

G. Sistematika Penulisan.

¹³ TO Ihroni, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta:Gramedia,1990), hlm 11.

¹⁴ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: yayasan Indayu, 1983), Hlm 36.

Sebagaimana layaknya suatu karya ilmiah, maka penelitian ini di sajikan dalam bentuk yang sistematis dengan kerangka yang sistematis. Hal ini mengandung maksud, agar memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan yang disajikan. Untuk memenuhi hal tersebut maka skripsi ini dibagi dalam lima bab.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi. Bab ini merupakan suatu gambaran penelitian secara umum.

Bab II: Bab ini memberikan gambaran mengenai sejarah munculnya bioskop di Indonesia, berupa theatre yang diperankan oleh manusia sebagai aktor dan terdapat sutradara. Setelah mengalami kemajuan teknologi theatre manusia ini dapat didengar suaranya oleh penonton.

Bab III: Perkembangan Bioskop di Surakarta. Bab ini memaparkan tentang cara masyarakat Surakarta dalam menikmati bioskop, tata cara perijinan mendirikan bangunan, serta animo masyarakat terhadap bioskop.

Bab IV: Bioskop yang telah menjadi hiburan masyarakat di Surakarta dapat surut dan tenggelam. Faktor-faktor yang menyebabkan bioskop tidak lagi mendapat perhatian khusus dari penonton sehingga banyak bioskop di Surakarta tutup dan gulung tikar.

Bab V: Berisikan kesimpulan. Bab ini merupakan rangkaian atas hasil akhir, yaitu jawaban dari rumusan masalah atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.

BAB II

SEJARAH BIOSKOP DI INDONESIA

A. GAMBAR “IDOEP”

Film merupakan usaha merekam pertunjukan sandiwara. *Teater* (sandiwara) sudah ada berabad-abad sebelum film ditemukan. *Teatron* (Yunani) asal kata teater berarti “panggung tempat nonton”. Kemudian berarti juga penonton dan akhirnya keseluruhan gedung (sandiwara) itu dan termasuk panggungnya. Sandiwara (panggung) adalah manusia menonton manusia, tapi dalam film, manusia atau penonton menyaksikan rekaman (bayangan) manusia yang bergerak, atau gambar yang bergerak (*moving image*), yang di Indonesia dikenal juga sebagai “gambar idoep”, berasal dari kata “*bioscope*” (*bio*= hidup, *scope*= gambar). Tempat pertunjukan film disebut juga *bioscoop* dalam Belanda, dan di Indonesia menjadi bioskop. Nonton bayangan atau “gambar idoep” baru dimulai tahun 1895.¹⁵

Menyaksikan pemutaran film atau menonton bayangan dikenal juga di Indonesia, terutama di Jawa, sebagai wayang kulit. Wayang merupakan pertunjukan panggung. Dalang adalah sutradara yang ikut sebagai pemain. Wayang yang dimainkan oleh sutradara dapat berupa wayang dari kulit atau dari kayu, padahal dalam sandiwara atau film sutradara tidak ikut bermain. Tempat

¹⁵ S.M Ardan, *Sejarah PARFI Perjuangan Artis Film Indonesia*, (Jakarta: Sinematek, 2000), hlm 4.

main sandiwara disebut gedung teater, maka tempat pemutaran film dinamai *cinema theater*.

Kelahiran film merupakan rangkaian percobaan oleh beberapa orang diberbagai negara, tapi harus diakui bahwa Amerika merupakan penyumbang terbesar dalam penyumbangan selanjutnya. Peranan Amerika dimulai sejak tahun 1861 ketika Coleman Sellers di Philadelphia (AS) mendaftarkan penemuannya berupa serangkaian gambar diputar dengan mesin yang digerakkan dengan genjotan sepeda, disebut *Kinematoscope*. Tahun 1893 William Dickson membuat studio film untuk Thomas Alva Edison di West Orange New Jersey, yang disebut "*Black Maria*", dan tahun 1895 Lumiere mampu menyebarkan karya berupa gambar idioep ke penjuru dunia dan dikenal sebagai pelopor berdirinya bioskop.¹⁶

Sementara itu di negara-negara lain juga diadakan berbagai usaha serupa, terutama di Perancis, Inggris, dan Jerman. Lumiere bersaudara mengadakan pertunjukan gambar idioep (*cinematographe*) di sebuah saloon (*bar*) dengan pemungutan 1 franc dari pelanggan saloon tersebut yang menonton sambil berdiri. Pertunjukan Lumiere ini dalam satu minggu sudah mengumpulkan penonton ribuan orang, untuk ukuran waktu itu termasuk luar biasa. Pada bulan Februari 1896, Lumiere bersaudara membawa keliling *cinematographe* ke London (Inggris), Mei 1896 ke St. Petersburg, Rusia, kemudian ke Bombay, India, dan mendapat sambutan yang sangat antusias di Jepang. Mereka mengadakan pertunjukan di beberapa kota dari bulan Juli 1896 hingga akhir tahun 1897.

¹⁶ Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film Di Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm xvi.

Lumiere bersaudara telah mendorong lahirnya film sebagai industri di berbagai Negara. Di Indonesia pengenalan gambar idoeop dimulai pada Desember 1900.

Pengenalan terhadap “gambar idoeop” di Indonesia dapat dilihat dari sebuah Iklan dalam surat kabar *Bintang Betawi* terbitan 30 Nopember 1900 yang berbunyi:

“*De Nederlandsch Bioscope Maatschappij* (Matschappij Gambar Idoep) memberi taoe bahoewa lagi sedikit hari ija nanti kasi lihat tontonan amat bagoes jaitoe gambar-gambar idoeop dari banjak hal jang belon lama telah kedjadian di Europa dan di Afrika Selatan.”¹⁷

Beberapa hari kemudian dalam iklan *Bintang Betawi* 4 Desember tertera:

“Besok hari Rebo 5 December PERTOENDJOEKAN BESAR JANG PERTAMA didalam satoe roemah di Tanah Abang, Kebondjae (Menage) moelain poekoel TOEDJOE malem. HARGA TETAP klas Satoe f2 Klas Doewa f1 Klas Tiga f0,50.”¹⁸

Dari iklan di atas menunjukkan bahwa di Indonesia mengenal gambar idoeop pada tahun 1900. tontonannya berupa gambar idoeop yang belum lama terjadi di Eropa dan Afrika Utara. Pertunjukan itu akan diadakan hari Rabu 5 Desember 1900 dengan judul iklan bioskop “Pertunjukan Besar Yang Pertama”. Bertempat di Tanah Abang (Kebonjahe). Pada pukul tujuh malam, dengan harga karcis klas satu f2, klas 2 f1, dan klas tiga f0.50. Menggambarkan tentang Sri

¹⁷ H. M. Johan Tjasmadi, *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks*, (Jakarta: GPBSI, 1992), hlm 5.

¹⁸ *Ibid*, hlm 5

Baginda Maharatu Belanda bersama Hertog Hendrick ketika memasuki ibukota Negeri Belanda:

“Masokeknja Sribaginda Maharatoe Olanda bersama-sama jang moelnja hertog hendrik ke dalam kota den Haag, roepa-roepa hal jang telah terjadi di dalem peperangan di Transvaal. Lebih djaoeh ditontonkan djoega gambarnja barang-barang matjem baroe.

Jang telah ada di *tentoonstelling* di kota Parijs. Gambar-gambar berwarna jang terdapat dari fotografie jang dari sebab amat adjaidnja soeda ditonton pada saban sore oleh ribuan orang di gedong komide Salle de Fetes di kota Parijs.”¹⁹

Bioskop menyajikan tontonan dapat dikatakan ajaib pada waktu itu, yaitu peristiwa di daerah seberang lautan yang amat jauh, berupa perang di Transvaal (Afrika Selatan) dan pameran (*tentoonstelling*) di Paris, serta tentang Ratu Belanda dan Suaminya Hertog Hendrik. Hal ini sungguh menarik bagi orang-orang Belanda, karena mereka mempunyai kemampuan membeli tontonan tersebut sambil menawarkan rasa rindu berjumpa dengan sang Ratu, juga untuk warga kelas dua, termasuk Cina yang paling berkemampuan secara ekonomis.

Kedudukan penguasa (Belanda), pengusaha (Cina) dan “*Inlanders*” (Pribumi) tergambar dalam kelas di Bioskop. Untuk kelas paling murah ditambah keterangan “boeat orang Slam dan Djawa sadja”, karena agama pribumi mayoritas Islam, maka mereka disebut juga “bangsa Slam”. Kelas III (paling depan) disebut kelas kambing, karena penonton suka bersuit-suit dan berteriak terutama pada

¹⁹ *Ibid*, hlm 6.

waktu lampu ruangan dimatikan sebagai tanda akan dimulainya pertunjukan atau dalam menyambut adegan yang menarik.²⁰

B. *Loetoeng Kasaroeng* Sebagai Film Pertama Di Indonesia

Film cerita pertama Indonesia *Loetoeng Kasaroeng*, lahir pada 1926. Sebuah film produksi N.V. Java Film Company yang didirikan L. Heuveldorp dari Batavia dan G. Krugers dari Bandung ini terbilang sukses. Diputar selama satu minggu di Bandung, antara 31 Desember 1926 sampai 6 Januari 1927, dan juga diputar di berbagai tempat selain Bandung.

Loetoeng Kasaroeng ditetapkan sebagai film cerita Indonesia pertama karena menampilkan cerita asli Indonesia. *Loetoeng Kasaroeng* adalah sebuah legenda terkenal dari Jawa Barat. Antara lain berisikan wejangan, bahwa janganlah memandang sesuatu dari kulitnya saja. Purbasari diejek karena punya kekasih seekor lutung yang diperankan oleh Guru Mida, sedangkan kakaknya Purbararang membanggakan kekasihnya bernama Indrajaya yang seorang manusia. Ternyata lutung itu adalah seorang pangeran yang sangat tampan, titisan dari Dewi Sunan Ambu. Guru Mida jauh lebih tampan dari Indrajaya.

L. Heuveldorp adalah seseorang yang sudah berpengalaman di Amerika khususnya dibidang penyutradaraan film. Sementara G. Krugers seorang Indo-Belanda yang berasal dari Bandung, peranakan Eropa, dan merupakan saudara dari “Raja Bioskop” di Bandung yaitu Buse. Proses pengerjaan *Loetoeng*

²⁰ *Ibid*, hlm 8.

Kasaroeng ini sepenuhnya dilakukan di Bandung karena N. V. Java Film Company telah memiliki peralatan yang lengkap termasuk laboratorium film.

Pembuatan film ini mendapat dukungan dan bantuan besar dari Bupati Bandung, Wiranatakusumah V, sehingga segalanya dapat berjalan lancar. Untuk membuktikan kesungguhan dan kehebatan pembuatan film ini, L. Heuveldorp mengundang tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan pemerintah dan perusahaan untuk menyaksikan pengambilan adegan di lokasi rumah Sunan Ambu, di wilayah Bukit Karang sekitar dua kilometer sebelah barat Kota Padalarang. Peristiwa ini terjadi pada Minggu 15 Agustus 1926.²¹

Penyamaran tokoh utama cerita ini sebagai lutung sangat berhasil. Peran utama ini awalnya dimainkan oleh Martonana, kemudian oleh Oemar. Suatu penjelmaan yang terbilang sukses dari seekor kera hitam menjadi pangeran tampan. Lutung tersebut mendapat kutukan dari orang tuanya di Kayangan dan di usir ke bumi.²²

C. “FILM BICARA”

Sesudah “Loetoeng Kasaroeng” (1926) muncul film cerita lain yaitu “Eulis Atjih” dari perusahaan serta orang-orang yang sama yaitu Java Film Company. Seiring perjalanan waktu muncul pula perusahaan baru dinamakan Halimun Film

²¹ Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu dan Kesenian Jakarta, 2009), hlm: 60-70.

²² *Ibid*, hlm 82.

bandung (Wong Bersaudara) membuat film Lily van Java. Di Semarang muncul usaha film Central Java Film Coy dengan judul “Setangan Berloemoer Darah”. Usaha- usaha perbioskopian ini tidak sukses karena munculnya teknologi baru, yaitu Film bicara. Bukti munculnya film bicara tersebut dimuat dalam surat kabar *Keng Po*, 3 Agustus 1929 sebagai berikut:

“Pembitjaraan jang dilakoekan ada dalem bahasa Inggris, ini sebegitoe djaoe mengenakken Amerika, tapi bisa djadi djoega laen-laen negri di Eruropa aken goenaken itoe bahasa, sebab $\frac{3}{4}$ dari doenia ada menggoenaken atawa sedikitdja mengerti itoe bahasa. Ada timboel satoe pertanjaan apa film bitjara bisa dapet kemadjoean di sini seperti film pake teks? Ini sanget soekar didjawab. Dilihat dari pemandangan pessimistich, film begitoe aken tida begitoe disoeaka, lantaran di Indonesia oemoemnja digoenaken bahasa Belanda, ampir sasoeatoe orang mengerti Belanda, sedeng bahas Inggris, orang Belanda sendiri sebagian besar tida begitoe mengerti.”²³

Di Amerika, sejak 1927 diputar “film bitjara” (*talkie*) pertama berjudul *The Jazz Singer*. Pada seluloid rekaman gambar film sudah bisa diiringi jalur (*track*) rekaman suara musik di sisinya. Jadi, begitu gambar diproyeksikan ke layar akan muncul pula suara musik. Maka pengiring musik hidup tidak perlu lagi, sebagaimana yang biasa bermain di pinggir layar. Dua tahun kemudian, Penonton Indonesia baru bisa menyaksikan keajaiban “film bidjara”. “Film bidjara” pertama berjudul *Fox Follies* pertama kali diputar di Bioskop Lurox (Surabaya). Lalu pertunjukan itu dikelilingkan ke kota-kota Malang, Semarang, Yogya, Solo

²³Departemen penerangan RI, *Laporan Data Perbioskopian Di Indonesia 1984*, (Jakarta: Departemen Penerangan, 1984), hlm ix.

(Schouwburg biooscop), di Bandung (Bioskop Lurox), dan baru di Pasar Baru (Bioskop Globe) Jakarta pada tanggal 1930.²⁴

“Film bidjara” pertama yang diputar di Indonesia adalah Fox Follies di bioskop “Lurox” Surabaya pada 26 Desember 1929. kemudian menyusul Rainbow Man. Adanya film tehnik bicara ini menyebabkan penyebaran lagu Amerika jadi sangat intensif. Lagu dari Amerika terdengar dimana-mana, seperti *Pagan Love Song*, *Rainbow Man*, *Sleepy Valay*, *That`s You baby*, *Broadway Melody*, dan lain-lain. Lagu Amerika dinyanyikan orang, dimainkan piringan hitamnya dan dimainkan oleh musik rumah-rumah dansa. Toko musik ikut beruntung dengan adanya tehnik “film bidjara” ini, tetapi sebaliknya, dengan adanya suara dialog dalam film, maka pemahaman penonton atas jalan cerita menjadi berkurang, terutama penonton kalangan bawah. Hal ini disebabkan informasi yang semula, waktu film bisu disampaikan dengan gerak-gerik, diganti dengan ucapan. Film bisu adalah alat ekspresi yang universal, sehingga dalam film bisu akuistik tidak menjadi masalah. Sementara film bicara membuat adanya *gap* yang hanya dapat ditangkap oleh mereka yang mengerti bahasa pengantar film tersebut. Drama sejati harus memiliki daya tarik yang universal. Dialog sebagai tambahan memang menjadikannya lebih baik. Namun alat ekspresi tetaplah mesti universal, bukan sebatas seperti bicara sehingga dalam bioskop yang telah memiliki alat pemutaran film bidjara ini menambahkan kata “*Talkie*”. Bioskop-bioskop tersebut antara lain “*Royal Standard*” dan “*Rialto*” (Bogor),

²⁴ SM Ardan, *Laporan Setengah Abad Festival Film Indonesia*, (Jakarta: Panitia Festival Indonesia 2004, 2004), hlm 7.

“*Flora*” (Sukabumi), “*Hollywood*” (Cirebon), “*Union*” (Surabaya), “*Vari*”a dan “*Concordia*” (Bandung), “*Riche*” (Kediri), “*Royal Standard*” (Blitar), “*Sriwedari*” (Solo), dan Komisi (*sensoar*) Film di Jakarta.²⁵

Tabel 1: **Bioskop di Hindia Belanda tahun 1900- 1936**

No	Kota	Nama	Pemilik
1	Ambarawa	Omnia Bioscoop	Djoa Kok kay
2	Ambon	Esplanada	Lim Chid Liong
3	Ambon	Militaire Societeit	-
4	Ambon	Sonny Theater	Lim Chid Liong
5	Balige (Deli)	Madjoe Bioscoop	Oranje Deli B.B.
6	Balikpapan	Klandasan Bioscoop	-
7	Bandung	Concordia Bioscoop	F.F.A. Buse
8	Bandung	Elita Biograph	F.F.A. Buse
9	Bandung	Liberty Bioscoop	F.F.A. Buse
10	Bandung	Lurox Park	F.F.A Buse
11	Bandung	Lurox Theater	F.F.A. Buse
12	Bandung	Oranje Bioscoop	F.F.A. Buse
13	Bandung	Oriental Bioscoop	F.F.A. Buse
14	Bandung	Roxy theater	F.F.A. Buse
15	Bandung	Varia Bioscoop	F.F.A. Buse
			Oranje Deli Bioscoop

²⁵ *Ibid.* hlm 10.

16	Banda Aceh	Deli Bioscoop	Bedrijf (B.B)
----	------------	---------------	---------------

No	Kota	Nama	Pemilik
----	------	------	---------

17	Banjarmasin	Coorie Bioscoop	Ong Keng Lie
18	Banjarmasin	De Eendracht Bioscoop	Ong keng Lie
19	Bangil	Johnson`s Theater	C.Wangenmackers
20	Bangkalan	Tropica Talkies	Han Hauw Fong
21	Banyuwangi	Societit de club	W.C.H. toe Water
22	Banyuwangi	Srikandi Bioscoop	M.A. Edris
23	Batang	Midden Java Bioscoop (<i>silent</i>)	Tjia Oen Tjang
24	Belawan (Deli)	Oranje Bioscoop	Oranje Deli B.B
25	Bangkulu	Royal Cinema	Tjia Seng Han
26	Berau (Kalimantan)	Societeit Parapattan	Tjia Seng Han
27	Binjai	Orion Bioscoop	Oranje deli B.B
28	Bireuen (Deli)	Bioscoop	Oranje deli B.B
29	Blinyu(Bangka)	Flora Bioscoop	Tjoa Mun Long
30	Blitar	Royal Standard Bioscoop	Sie wie Bo
31	Bogor	Centraal Theater	O. david
32	Bondowongso	Azia Bioscoop	W.C.H. toe water
33	Brastagi	Cinema Palace	J.F. Meyer
34	Bukittinggi	Tiong Hwa Bioscoop	Tjoa Sin Soe
35	Buleleng	Bioscoop Expl. Minas	N.J. Minas
36	Buleleng	Buleleng Bioscoop	N.J. Minas
37	Cepu	Societeit Tjepoe	N.J. Minas
38	Cianjur	Union Bioscoop (<i>silent</i>)	Partosasmita
39	Cimahi	Officiers societeit	-
40	Cirebon	Hollywood Theater	-

41	Cirebon	City Theater	The Sin Tjing
42	Curup	Cinema Talkies	Tjie Seng Han
43	Donggala	Apollo Theater	-
44	Garut	Liberty Theter	A.C. ten Bosch
45	Gorontalo	Capital Bioscoop	T.T. Kan
46	Gorontalo	Oranje Bioscoop	Liem Tjae Tong
47	Gresik	Sirene Bioscoop	Hartman Shahab Bros
48	Jakarta	Alhambar Theater	J. Duell
49	Jakarta	Capitol Theater	Oey Soen Bros
50	Jakarta	Cinema Palace	J. Duell
51	Jakarta	City theater	J. Duell
52	Jakarta	Deca park	Yo Heng siang
53	Jakarta	Globe Bioscoop	Tan Hin Hie
54	Jakarta	Gloria Bioscoop	Khou Kok Lie
55	Jakarta	LunaPark	Liang Yuk Chiang
56	Jakarta	Orion Bioscoop	Liang Yuk Chiang
57	Jakarta	Queen`s Theater	Yo heng Siang
58	Jakarta	Rex Theater	Tan Khoen Yauw
59	Jakarta	Rialto (Senen)	Tan Khoen Yauw
60	Jakrta	Rialto (Tanah Abang)	A.S. Lim
61	Jakarta	Thalia Talkies	

No	Kota	Nama	Pemilik
62	Jakarta	Varia Park	Oey Soen Tjan
63	Jambi	Djambi Talkies Theater	Sie Sip Chuan
64	Jatinegara	Centrale Bioscoop	Th.Th. van der Ie
65	Jatiroto	Djatiroto Societeit	-
66	Jember	Florida Theater	Geo A. Fripp
67	Jember	Societeit Vereeniging	-
68	Jombang	Sampoerna Bioscoop	D. Dinger
69	Kalianget(Madura)	Bioscoop	-
70	Kandangan (Kalimantan)	De Eendracht Bioscoop	Ong Keng Lie
71	Kediri	Maxim Theater	J.M. Gildering
72	Kediri	Riche Theater	J.M. Gildering
73	Kediri	Volta Theater	Tan Swie Gwam
74	Kelapa Kempit (Belitung)	Societeit Kelapa-kempit	-
	Kendal		
75	Kepanjen	Kendalsarie Bioscoop	Th. Van Baak
76	Ketanggungan Wetan	Luxe Bioscoop	The Joe Gie
77	Klapok	Societeit Harmonie	-
78	Klaten	Societeit de Club	-
79	Kuala Simpang	Roxy Theater	A.B.C. Hoff
80	Kudus	Oranje Bioscoop	Oranje Deli B.B
81	Kota-Bunen (Sulawesi)	Nitisemito Bioscoop	Tan Tjip Siang
82	Krawang	Bioscoop	-

83	Labuan	Java Bioscoop	Yo An Djan
84	Lahat	Hollywood theater (silent)	Tjie Djoek Mooy
85	Lahat	Royal Cinema	Tjie Seng Han
86	Lamongan	Eleonora Bioscoop	L.D.C. Ridderhof
87	Lampegan	Reizende Bioscoop	Ong Poo Djwan
88	Langsa	Bioscoop	-
89	Lawang	Royal Bioscoop	Oranje Deli B.B
90	Lenggang (Belitung)	Elite Bioscoop	M. Said
91	Lenggang (Belitung)	Societeit Lenggang	-
92	Lho Seumawe	Tiong Hwa Bioscoop	Pang Tjhong Fong
93	Louise (Kalimantan)	Gemeente Bioscoop	-
94	Lumajang	Klandasan Bioscoop	-
95	Lumajang	Flora Bioscoop	W.C.H. toe Water
96	Madiun	Societeit	-
97	Madiun	Apollo Theater	L. Knuverlder
98	Magelang	City Theater	M.J. Ko
99	Magelang	Alhambra Theater	Kho Tjie Ho
100	Malang	Roxy Theater	Kho Tjie Ho
101	Malang	Atrium Bioscoop	Fred Young
102	Malang	Emma Theater	Fred Young
103		Flora Theater	Fred Yiung

No	Kota	Nama	Pemilik
104	Malang	Globe Bioscoop	Fred Young
105	Malang	Grand Theater	Fred Young
106	Manado	Flora Theater	Que Goan Soen
107	Manggar (Belitung)	Societeit Samak	-
108	Manggar (Belitung)	Tionghwa Bioscoop	pang Tjhong Fong
109	Medan	Deli Bioscoop	Oranje Deli B.B
110	Medan	Oranje Bioscoop	Oranje Deli B.B
111	Medan	Orion Bioscoop	Oranje Deli B.B
112	Medan	Royal Bioscoop	Oranje Deli B.B
113	Medan	Tjong Kong tat Bioscoop	Oranje Deli B.B
114	Mempawah (Singkawang)	Olympia Bioscoop	Theng Soea Teng
115	Mojokerto	National Talkies	Priester
116	Mojokerto	Sirene Talkies	J.Haye
117	Muntok (Bangka)	Societeit Concordia	-
118	Padang	Cinema Theater	Ang Eng Hian
119	Padang	Rex Theater	Liam Tong Hian
120	Padangan (Cepu)	Lurox Theater	Tan Boen Liem
121	Padang Panjang	Cinema Theater	Ang Eng Hoat
122	Padang Sidempuan	Haven Bioscoop	Lim Hong Lap
123	Pagar Alam	Cinema Talkies	Kwee Tjing Hong
124	Payakumbuh	Cinema Theater	Ang Eng Hoat
125	Palembang	Elite Bioscoop	Tan Joe Pie
	Palembang		

126	Palembang	Lurox Theater	Th. Nouwens
127	Pamekasan	Oriental Bioscoop	Tjie Seng Han
128	Pangkalan Brandan	Louise Bioscoop	Kho Bing Khing
129	Pangkalan Brandan	Orion Bioscoop	Oranje Deli B.B
130	Pangkalan Susu	Societeit B.P.M.	-
131	Pangkalpinang	Bioscoop	Oranje Deli B.B
132	Parapat	Aurora Bioscoop	E.S. Tan
133	Pare-pare	Cinema Palace	J.F. Mayer
134	Pasuruan	Ladoela bioscoop	-
135	Patok (Yogya)	Capitol Theater	The Sien Gie
136	Pati	National Talkies	J.Galestien
137	Pati	Irene Bioscoop	-
138	Pekalongan	Societeit Soeka Rame	-
139	Pemangkat	Capitol Theater	Kho Tjie Hong
140	(Kalimantan)	Dreaming Talkies	Go Sia Liang
	Pemangkat		
	(Kalimantan)		
141	Pematang Siantar	Hindia Bioscoop	Theng Soea Teng
	Plaju		
142		Oranje Bioscoop	Oranje Deli B. B
143		Societeit Unitas	-

No	Kota	Nama	Pemilik
144	Pontianak	Capitol Theater	Kwee Khay Hok Bros
145	Pontianak	Excellent Theater	Lim Hak Siong
146	Pontianak	Orient Cinema	Lim Kim Tjai
147	Probolinggo	Florida Cinema	Geo A. Fripp
148	Probolinggo	Orion Bioscoop	Han Wie Bie
149	Purwokerto	Societeit Slamat	-
150	Purworejo	Bagelen Bioscoop	Soetrisno
151	Purworejo	Militaire Societeit	-
152	rangkasbitung	Societeit Phoenix	-
153	Rengat	Rex Theater	Sie Sip Chun
154	Sabang	Sabang Bioscoop	Orenje Deli B.B
155	Salatiga	Omnia Bioscoop	Djoa Kok Kay
156	Samarindah	Koetei Club	-
157	Samarindah	Lurox Theater	-
158	Samarindah	Oost Borneo Bioscoop	Go Gie Hien
159	Sambas	Dreaming Talkies	Go Sia Liang
160	Sambas	Olypia Bioscoop	Theng Soea teng
161	Samboja (Kalimantan)	Societeit	-
162	Semarang	City theater	Liem Khoen Hwan
163	Senarang	Djagalan Bioscoop	A.E. Lazare
164	Semarang	Oost Java bioscoop	W. Appel
165	Semarang	Royal Theater	Liem Khoen Goan
166	Serang sibolga	Banten Park	Yap Hien Goan

167	Serang	Haven Bioscoop	Lim Hong Lap
168	Sidoarjo	Sidhoadjo Bioscoop	M. Said
169	Sigli	Gemeente Bioscoop	Oranje Deli B.B
170	Singaraja	Minas Bioscoop	N.J. Minas
171	Singkawang	Olypia Talkies	Theng Soea Teng
172	Singkawang	Singkawang Bioscoop	Tan Tjoan Hong
173	Simau (Bengkulu)	Bioscoop	-
174	Situbondo	Societeit de harmonie	E.S. Tan
175	Subang	Societeit Soebang	Th. T. Liem
176	Sukabumi	Flora Bioscoop	Tan Tiang Bie
177	Sumandi	Bioscoop	-
178	Sungai Gerong	N.K.P.M. Bioscoop	-
179	Sungai Liat	Luna Bioscoop	E.S. Tan
180	Surabaya	Capitol Theater	Th. T. liem
181	Surabaya	Flora Theater	Tan Tiang Bie
182	Surabaya	Kranggan Park	The Kian An
183	Surabaya	Kranggan Theater	Th. T. Liam
184	Surabaya	Lion Cinema	W.F. Hartman Jr.
185	Surabaya	Lurox Theater	Th. T. liem
186	Surabaya	Mascot Bioscoop	W.F. hartman Jr.
187	Surabaya	Maxim Theater	J. Duell

No	Kota	Nama	Pemilik
188	Surabaya	Pie Oen Kie Theater	Hap Tahy & Co
189	Surabaya	Princess Theater	Liem seeng tee
190	Surabaya	Sampoerna Theater	Liem seeng Tee
191	Surabaya	Sirene Park	W. Hartman
192	Surabaya	Union Theater	Monod de froideville
193	Surabaya	Universal Theater	K. Kazikkan
194	Solo	Capitol Theater	Ong poan Thay
195	Solo	Schowburg Bioscoop	G. zijlmans
196	Solo	Sriwedari Bioscoop	Sultan Solo
197	Solok	Cinema	Ang Eng Hoat
198	Tanjung balai	Oranje Bioscoop	Oranje Deli B. B
199	Tanjung Karang	Kim Bioscoop	Lim Giok keng
200	Tanjung Pandan	Minerva Bioscoop	Tjoeng Kim sang
201	Tanjung Pandan	Tiong Hwa Bioscoop	Pang Tjhong Fong
202	Tanjung Pandan	Siciteit Tg. Pandan	-
203	Tanjung Pinang	Riouw Theater	Tan Swie Kie
204	Tanjung Priuk	Volks Bioscoop	Jap Hien Goan
205	Tarakan	Victoria Bioscoop	Go Gie Hian
206	Tarakan	Societeit In de Olie	Go Gie Hian
207	Tarutung	Tapanoeli Bioscoop	Oranje Deli B.B
208	Tasikmalaya	Lurox Theater	Th.H.A. Kock
209	Tebing Tinggi	Cinema Palace	Oranje Deli B.B
210	Tegal	Alhambar Theter	S.H. Liem

211	Teluk Betung	Centrum Theater	Lo Khin Liong
212	Teluk betung	Kim Bioscoop	Lim Giok Keng
213	Tenggarong	Sulta`s Palace	Sultan Tenggarong
214	Ternate	Tiong Hwa Bioscoop	Soen Sing
215	Tuban	Centraal Theater	Lim Siauw Ho
216	Tulungagung	Stads Theater	S.L Han
217	Ujung Pandang	Lurox Theater	M. Haye
218	Ujung Pandang	Sientje Bioscoop	M. Haye
219	Ujung Pandang	Sirene Talkies	T.L. Ong
220	Yogya	Asta Theater	Kraag
221	Yogya	Capitol Theater	J.W. Tekolste
222	Yogya	Flora bioscoop	J.W. Tekolste
223	Yogya	National Bioscoop	J.F. Galestien
224	Yogya	Royal Standard Bioscoop	Helant muller
225	Wingfoot (SOK)	Bioscoop	-

Sumber: HM. Johan Tjasmadi, 2008, “*Seratus Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*”.Bandung: Megindo

Berdasarkan tabel di atas Bioskop di Hindia Belanda sejak tahun 1900-1936 sudah mencapai dua ratus dua puluh lima yang terdapat diberbagai wilayah di Indonesia. Bioskop terbanyak tahun 1936 antara lain. Jakarta terdapat lima belas bioskop, Surabaya dengan empat belas bioskop, dan Bandung sembilan bioskop dengan hanya dimiliki seorang saja bernama Buse.

Di Jawa tengah pada tahun 1900-1936 terdapat bioskop di beberapa daerah seperti Klaten, Kudus, Lamongan, Magelang, Pati, Pekalongan, Purworejo, Salatiga, Semarang, Solo, dan Tegal. Dari sebelas daerah tersebut Semarang memiliki bioskop terbanyak dengan empat bioskop. Surakarta menempati urutan kedua terbanyak dengan terdapat tiga bioskop, antara lain: Capitol Theatre dimiliki Ong Poan Thay, Schowburg Bioscoop oleh G. Zijlmans, dan Sriwedari Bioscoop oleh Sultan Solo.

D. Kongres Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI)

1. Terbentuknya Persatuan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (PPBSI) di Jakarta Bulan April 1955.

Kemerdekaan memang membawa berkah, tapi proklamasi 1945 juga melahirkan revolusi fisik, Belanda kembali ke Indonesia untuk menguasai lagi Jakarta 1949. Pemerintahan yang berpusat di Jakarta berpindah ke kota perjuangan Yogyakarta. Tidak sedikit yang hijrah ke ibu kota perjuangan Yogyakarta, termasuk para seniman muda yang kemudian menjadi tokoh perfilman nasional, seperti Usmar Ismail, D. Djajakusuma (1918-1987),

Surjosoemanto (1918-1971), dan lain-lain. Mereka belajar film dari senior antara lain Andjar asmara (1902-1961), R.M. Soetarto (1914-2001), dan Dr. Huyung (1907-1952).²⁶

Salah seorang tokoh bernama Djamaluddin Malik pada 1947 mengumpulkan pemain dalam dua rombongan sandiwara miliknya, masing-masing Pantjawarna (dari Solo) pimpinan M. Budhirasa (1901-1977) dan Bintang Timur (dari Yogya) pimpinan Darussalam (1920-1993). Pertemuan di Solo itu mengeluarkan keputusan terbentuknya badan usaha Firma Perseroan Artis Indonesia (PERSARI) yang tujuan jangka panjangnya adalah mendirikan sebuah perusahaan film. PERSARI berdiri pada 1951.²⁷ Dalam rangka mempopulerkan film Indonesia, maka Djamaluddin Malik mendorong terselenggaranya Festival Film Indonesia. Festival yang pertama digelar pada tanggal 30 Maret hingga 5 April 1955. Film dengan judul “Lewat Djam Malam”, produksi bersama Perfini-Persari yang disutradari Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik. Djamaluddin Malik dan Usmar Ismail ikut berperan dalam memilih wakil Indonesia ke Festival Film Asia kedua di Singapura, dengan penyelenggaraan Persatuan Produser Film Asia yang dibentuk di Manila pada bulan Nopember 1953.

²⁶ *Ibid*, hlm 10.

²⁷ Wawancara dengan H.B Ibrahim Lindya, tgl 12 November 2009.

Turutnya Djamaluddin Malik dan Usmar Ismail dalam forum regional dan internasional membawa hikmah lain, karena untuk menjadi anggota persatuan produser Asia harus ada sebuah persatuan, bukan perorangan atau suatu perusahaan. Pada bulan Agustus 1954 dibentuklah Persatuan Perusahaan Film Indonesia (PPFI) dengan ketua Usmar Ismail dan wakil ketua Mustari. Tujuan PPFI adalah membina kerjasama dalam membangun industri film secara teknis, artistik, komersil, dan sebagai juru bicara di dalam maupun luar negeri.²⁸

Djamaluddin Malik ketua dari PERSARI mempelopori terselenggaranya Festival Film Indonesia (FFI) pertama kali terselenggara pada tanggal 30 Maret 1955, bertempat di Bioskop Metropole Jakarta. Setelah selesai FFI diikuti dengan lahir Persatuan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (PPBSI) pada tanggal 10 April 1955 bertempat di bioskop yang sama yaitu Bioskop Metropole Jakarta.

Hasil pengurus PPBSI sebagai berikut:

Ny. Maria Ulfah Santoso (Subadio), SH	: Pelindung
R. Prodjolatito	: Penasehat
Bh. Sabaroedin	: Penasehat
Souw Hong Tjoe, SH	: Penasehat Hukum
Roeslan Abdulmanan	: Ketua
Oey Soen Tjan	: Wakil Ketua

²⁸ Wawancara dengan H.B Ibrahim Lindya, tgl 12 November 2009.

Loe Tin Sioe : Penulis

Oei Soei Yam : Bendahara²⁹

Tujuan PPBSI antara lain mengadakan pembicaraan secara luas mengenai kepentingan anggota-anggotanya, mengemukakan kepentingan-kepentingan dan kesulitan-kesulitan kepada pemerintah, membuat perbaikan yang diperlukan pada peraturan-paraturan yang menghalangi kemajuan perusahaan-perusahaan bioskop. PPBSI bekerjasama dengan persatuan-persatuan bioskop di luar negeri guna kepentingan anggota, mengadakan dan mencukupi kebutuhan alat-alat dan film-film serta usaha lain yang bermanfaat untuk anggota.

2. Penggabungan Usaha Bioskop Berdasarkan Wilayah

Dua organisasi perbioskopian yang merajai di Indonesia yaitu Gabungan Pengusaha Bioskop Indonesia (GAPEBI) yang lahir pada 5 Januari 1950, serta Persatuan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (PPBSI) lahir pada tanggal 10 April 1955. Kaharoedin sebagai ketua GAPEBI dan Roeslan Abdulmanan sebagai ketua PPBSI berinisiatif untuk mengadakan pertemuan di Kaliurang, Yogyakarta pada tanggal 14-15 Mei 1960. Kedua organisasi tersebut bersedia bersatu dan lahirlah Gabungan Bioskop Seluruh Indonesia (GABSI). Hasil persatuan ini tidak berlangsung lama karena berganti nama lagi menjadi Organisasi Perusahaan Sejenis (OPS) Bioskop Swasta pada tahun 1961. Dewan Pengurus Bioskop OPS

²⁹ Departemen penerangan RI, *Laporan Data Perbioskopian Di Indonesia 1984*, (Jakarta: Departemen Penerangan, 1984), hlm ix.

Bioskop Pusat diketuai oleh Roeslan Abdulmanan dan Kaharoedin sebagai penulis.³⁰

OPS berlangsung cukup lama. Bertahan dengan tiga kali konferensi. Pertama di Selecta (Malang), 23-25 Mei 1962. Kedua, di Lembang (Bandung), 7-9 Januari 1964. Ketiga, di Cipayung (Bogor), 29 Nopember-1 Desember 1966. Setelah konferensi kerja di Tawangmangu (Solo) 17-18 April 1968, menyusul konferensi keempat di Jakarta, 19-23 Desember 1970, mengeluarkan nama baru yaitu Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI).³¹ GPBSI dipimpin oleh H.M. Ahadin dan M. Johan Tdjasmadi bersama PPFI, PARFI, KFT, dan GASFI yang dikukuhkan lewat Surat Keputusan Mentari Penerangan No. 114-B, tanggal 24 Agustus 1976. Berikut daftar pengurus GPBSI:

Ketua Umum : H.M. Ahadin

Sekretaris Jenderal : M. Johan Tjasmadi

Ketua I : Koen Soekarno

Ketua II : J. Panggabean

Ketua III : A. Malik U.K

Ketua IV : Moedjimoen

Ketua V : Topo Soebroto

³⁰ SM Ardan, *Laporan Setengah Abad Festival Film Indonesia*, (Jakarta: Panitia Festival Indonesia 2004, 2004), hlm ix.

³¹ Wawancara dengan Toto Soegriwo, tgl 12 November 2009.

Humas : S. Pello SD. BH

Badan Pengawas : 1. R. Tanudjaya

2. Kartono, SH

3. Moedjiarto

4. Soetrisno

5. Karel Darma³²

Pengurus GPBSI Cabang Surakarta pada tahun 1979 adalah sebagai berikut:

Ketua : Ananto Pratikujo BS, SE

Sekretaris : Hj. Rinny Lubis

Bendahara : Gian Setyadi³³

BAB III

PERKEMBANGAN BIOSKOP DI SURAKARTA

A. Lahirnya Produksi Film Nasional Dan Perkembangannya

(1950-1955)

³² Departemen penerangan RI, *Laporan Data Perbioskopian Di Indonesia 1984*, (Jakarta: Departemen Penerangan, 1984), hlm ix.

³³ Wawancara dengan Ananto, tgl 18 Desember 2009

Perkembangan bioskop di Surakarta tidak lepas dari perkembangan bioskop nasional. Dua tokoh yang berperan dalam perkembangan film dan bioskop nasional adalah Usmar Ismail dan Djamaluddin Malik. Mereka merupakan dua tokoh pelopor perkembangan film di Indonesia. Mereka berdua memegang peranan penting dalam organisasi-organisasi dan kegiatan-kegiatan film. Perusahaan Film Nasional Indonesia (PERFINI) lahir pada tahun 1950 dan Perseroan Artis Indonesia (PERSARI) merupakan hasil karya mereka berdua.

PERFINI mulai dengan produksinya yang pertama pada tanggal 30 Maret 1950, yaitu: “Darah dan Doa” atau “The Long March of Siliwangi”, epos perjuangan Divisi Siliwangi berdasarkan skenario Sitor Situmorang, disutradarai oleh Usmar Ismail. Para pemain seperti Del Jusar, Farida, Aedy Moward, Sutjipto dan Awaluddin, semuanya orang-orang yang belum berpengalaman. Pada tahun itu juga menyusul “Enam Jam di Yogya”, yang melukiskan Suatu epos berdasarkan skenario Gayus Siagian dan disutradarai oleh Usmar Ismail. Pemain-pemainnya antara lain Del Jusar, Aedy Moward, Sutjipto dibantu oleh Rd Ismail, seorang pemain sandiwara kawakan penyerbuan tentara Indonesia ke kota Yogya dibawah pimpinan Letkol Soeharto, yang kemudian menjadi presiden kedua Indonesia.³⁴

Modal kerja sebagian besar produser diperoleh dari panjar atau uang pinjaman (*voorschot*) yang diberil³⁴ i bioskop-bioskop dengan film sebagai jaminan. Untuk selebihnya idealisme dan semangat kerjalah yang merupakan

³⁴ Wawancara dengan Toto Soegriwo, tgl 12 November 2009.

modal dan tenaga pendorong, maka tidaklah mengherankan, bahwa banyak perusahaan film yang terpaksa gulung tikar sesudah beberapa produksi,³⁵ bahkan ada yang memulai dan mengakhiri usahanya dengan “peletakan batu pertama”. Kesulitan-kesulitan semacam ini pada umumnya juga dialami oleh usaha-usaha dagang Indonesia lainnya yang belum berpengalaman dan sukar pula mendapat kredit.

Berdasarkan data Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI), bahwa mulai tahun 1950 grafik produksi film dalam negeri menunjukkan garis yang menanjak dari 24 judul. pada tahun 1955 mengalami kejayaan dengan menghasilkan 59 judul film. Dan di tahun 1959 produksi film menurun dan mencapai titik terendah dengan hanya 17 judul.³⁶

Ada dua perusahaan film yang sejak awal dari tahun 1955 memperlihatkan kesungguhan untuk membuat film-film baik. Setidaknya nampak dari tema dan isi ceritanya. Sebagai perusahaan yang bernaung dibawah Kementrian penerangan dan mempunyai misi untuk memberi penerangan dan pendidikan rakyat, yaitu Perusahaan Film Negara (PFN) dan Perusahaan Film Nasional Indonesia (PERFINI) yang berdiri secara swasta.

PFN berusaha membuat film-film yang mengandung unsur-unsur penerangan dan pendidikan berusaha menampilkan film-film itu sebagai karya seni. Maksud dan tujuan jelas tercermin dari judul-judulnya. Sebagai contoh:

³⁵ Wawancara dengan H. B. Lindya, tgl 12 November 2009.

³⁶ Wawancara dengan Toto Soegriwo, tgl 12 November 2009.

1) film “Jiwa Pemuda” (1951), dengan Bactiar Effendi sebagai sutradara dan R. Sukarno, Noorhasanah dan Djauhari Effendi sebagai pemain, 2) “Rakyat Memilih” (1951) disutradari oleh R. Arifin dengan Chatir Harro, Ida Prijatni sebagai pemain, 3) “Antara Tugas Dan Cinta” (1952) disutradarai oleh Bactiar Effendi dan Titin Sumarni sebagai salah seorang pemain, 4) “Si Pincang” (1952) disutradarai oleh Kotot Sukardi, 5) “Mardi and The Monkey” (1952) disutradarai oleh Key Mander, menyangkut dunia anak-anak dengan segi-segi sosiologi, 6) “Kopral Jono” (1954) disutradarai oleh Basuki Effendi dan dibintangi oleh R. Sukarno dan Arati, dan 7) “Jayaprana” (1955) adalah sebuah cerita Rakyat Bali, disutradarai oleh Kotot Sukardi.³⁷

Partisipasi Indonesia dalam kegiatan Internasional merupakan cermin dari besarnya animo di bidang film pada tahun 1950an. Pada tanggal 14 Mei 1955 Indonesia ikut serta dalam Festival Film Asia Tenggara di Singapura. Festival ini kemudian dinamakan Festival Film Asia, yang beranggotakan Singapura, Filipina, Jepang, Hong Kong, Macao, Malaya (sekarang Malaysia), dan Indonesia. Indonesia berhasil merebut *Harimau Perunggu* untuk ilustrasi musik, yang digubah oleh Tjok Sinsu untuk “Harimau Campa” dari PERFINI.³⁸

B. Kemunculan Bioskop Di Surakarta

³⁷ JB. Kristanto, *Nonton Film Nonton Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004), hlm 195-219.

³⁸ Departemen penerangan RI, *Laporan Data Perbioskopian Di Indonesia 1984*, (Jakarta: Departemen Penerangan, 1984), hlm ix.

Kota Solo tempo doeloe disebut “jantung Pulau Jawa”. Sebab, kota ini menjadi pusat pemberhentian penumpang KA yang hendak ke jurusan Batavia, Yogyakarta, Surabaya, dan Semarang. Banyak dari mereka yang menikmati keindahan kota termasuk menonton bioskop. Film dan bioskop di awal kehadirannya dianggap sebagai ikonografi modernitas dunia hiburan perkotaan. Pada dekade pertama abad ke XX, tidak lama dari titik penemuannya, hiburan baru ini merayap ke segenap penjuru dunia, mengisi waktu luang orang-orang kota. Ikonografi modernitas hiburan ini sampailah di Solo, kira-kira tahun 1914.³⁹

Salah satu bioskop tahun 1914 adalah *Schowburg*. Bentuk bioskop ini berupa layar tancap, yang oleh warga disebut gambar sorot atau gambar hidup. Filmnya bisu, hanya gambar bergerak. Mereka hanya menyaksikan gambar yang disorotkan dari proyektor ke layar. Lantas, pemilik layar tancap menyediakan sebuah orgel-elektrik besar sebagai instrumen pengiring gambar-gambar bisu yang ditampilkan. Jika hujan datang, penonton seketika bubar menyelamatkan diri dari guyuran air hujan.

Tidak lama kemudian muncullah bioskop tenda keliling. Bagi yang hendak menonton, harus membayar ongkos karcis sebesar 10-15 sen. Penduduk menamakannya “bioskop pes”. Pasalnya, film yang diputar tentang penyakit pes di pedesaan. Film ini sengaja dikampanyekan atas instruksi pemerintah Belanda untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat agar membiasakan hidup sehat dan bersih biar terhindar wabah pes, lantaran penyakit ini meneror penduduk.

³⁹ Heri Priatmoko, *Mencari Bioskop Dalam Bioskop Sejarah Bioskop di Solo*, (Majalah Gong No. 107/X/2009), hlm 69

Tenda bioskop dihias sedemikian rupa dengan dekorasi bendera dan umbul-umbul. Salah satu sisi bagian dalam tenda terpampang sebuah layar besar di mana gambar idoepp diproyeksikan. Sisi-sisi lainnya ditemplei poster-poster film unggulan yang hendak diputar. Lantai tenda dilapisi *vloer* dan alas semacam tikar. Meski sarana pertunjukan film terbilang masih sederhana.

Dari malam ke malam bioskop terus memperoleh animo yang baik dan selalu penuh penonton. Rasa penasaran orang atas film-film yang akan dipertunjukkan seolah tak kunjung reda. Saat cuaca kering maupun hujan, setiap malam orang-orang berbondong ke Alun-alun dan segera memenuhi tenda bioskop. Saat itu bioskop lazim tampil sebagai bagian dari sebuah gedung kesenian. Film dalam bioskop ialah salah satu bentuk pertunjukan yang ditawarkan di roemah koemedie, di samping pertunjukan konvensional seperti koemedie stamboel, tonil, dan konser orkes musik.⁴⁰

Munculnya bioskop-bioskop di Surakarta tidak terlepas dari gaya hidup masyarakat Surakarta, karena perubahan modernitas kota yang tidak mau tertinggal oleh kota lain.⁴¹ Seseorang bosan dengan hiburan lama, maka dia akan membuka peluang baru terhadap bisnis modern.

C. Bioskop-Bioskop Di Surakarta

⁴⁰ *Ibid*, hlm 72.

⁴¹ Wawancara dengan Ananto, tgl 18 Desember 2009.

Tahun 1950-1979 merebak belasan bioskop di Kota Bengawan. Antara lain, Bioskop Star di Widuran, Dhady Theatre dan Ura Patria (UP) Theatre di Pasar Pon, Galaxy Theatre di jalan Perintis Kemerdekaan (Purwosari), Solo Theatre di Sriwedari, Nusukan Theatre di Nusukan, Regent Theatre di Jalan Veteran, Golden Theatre di Wingko, Bioskop Trisakti, President Theatre, dan Rama Theatre (sebelah Barat Panggung Jebres), serta Bioskop Kartika di Beteng. Iklan film dilakukan dengan memasang papan yang bertuliskan nama bioskop dan jam main filmnya di titik-titik wilayah yang strategis. Di bawahnya ada lembaran tulisan yang berisi judul film, nama aktor dan artisnya. Selain itu, pihak bioskop juga mengiklankan dengan menggunakan mobil berkeliling kota. Bagian depan mobil diselimuti kain gambar film dan dilengkapi corong untuk menyiarkan judul dan bintang film.⁴²

Mengenai data bioskop di Surakarta dapat dilihat dalam tabel berikut:

⁴² Wawancara dengan Ananto, tgl 23 Desember 2009

Tabel 2: **Data Bioskop Di Surakarta Tahun 1950-1979**

	BIOSKOP a. Mulai beroperasi b. Keanggotaan GPBSI c. Pemilik d. Penanggung Jawab	GOL	JUMLAH SEATS				PROYEKTOR					Jl. OPERATOR / PROYEKSIONIS
			Kls 1	Kls 2	Kls 3	Jml	Jml	MEREK	Amp	Negara Pembuat	THN	
1	NEW FAJAR THEATRE Jl. Jen. Sudirman 2 a. 1 Juni 1973 b. 1 Juni 1973 c. Iswahyuya, Sorogenen No 74a Solo d. Idem PRESIDEN	A	400	200	-	600	2	Enerman VIII	50	Jerman	1972	3 orang

2	THEATRE											
	Jl. Sidomulyo no 53-55											
3	a. 29 Nopember 1978	AA	464	170	-	634	2	Philips DP. 70	70	USA	-	3 orang
	b. No. 18 Tgl. 11-12-78											
	c. Oei Gie Gian											
	d. Jl. Balong no 33											
	e. Idem											
3	DHADY THEATRE											
	Jl. Slamet Riyadi 96 telp 4982											
	a. 27 Desember 1951	A	600	200		800	2	Philips	-	-	-	5 orang

[illegible]

5	Telp 4996											
	a. 22 desember 1970 b. No. 2, 22-12-1970 c. Danurahardj o Sutandio, Jl. Widuran 61 d. Mulyadi, Jl. Ahmad Dahlan 36 Telp 4181	A	-	-	-		2	Philips	50	Belanda	1952	4 orang
	SOLO THEATRE											
	Jl. Slamet Riyadi 235b Telp 5572											
	a. 7 September 1972											
		A	635	165	-	800	2	Philips	70	Belanda	-	4 orang

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	BIOSKOP m. Mulai beroperasi n. Keanggotaan GPBSI o. Pemilik p. Penanggung Jawab	GOL	JUMLAH SEATS				PROYEKTOR					Jl. OPERATOR / PROYEKSIONIS
			Kls 1	Kls 2	Kls 3	Jml	Jml	MEREK	Amp	Negara Pembuat	THN	
7	Jl. Sragen 19/21 Telp 2644 Solo KARTIKA THEATRE Jl. May Sunaryo 2	B	250	400	150	800	2	Philips	70	Belanda	1976	3 orang

8	<p>Solo</p> <p>a Juni 1975</p> <p>b 14, 2-9-1977</p> <p>c May sucipto Cab. Inmindam (Balai Prajurit)</p> <p>d. Slamet Riyadi</p>											
	<p>RAMA THEATRE</p> <p>Jl. Monginsidi No 6 Telp 6551 Solo</p> <p>a. 25 Nopember 1977</p> <p>b. 13, 30-12-1977</p> <p>c. Heru Santoso, Jl. Baja 9</p>	B	400	172	-	572	2	Chingkan g	50	-	-	3 orang

9	<p>NEW JAYA THEATRE</p> <p>Jl. Veteran No 57 Telp 5781</p> <p>a. 1 Januari 1975</p> <p>b. 2 April 1975</p> <p>c. Gunawan Budihardjo, Jl. Veteran 55</p> <p>d. Idem</p>	C	-	-	400	400	2	Chingkan g	50	RRC	1976	3 orang
10	<p>NUSUKAN THEATRE</p> <p>Jl. Nusukan Solo</p> <p>a. Nopember 1974</p> <p>b. No.10, 16- 1-1975</p> <p>c. Jl. Turisari 27 Solo</p> <p>d. Soedibyo</p>	C	-	-	300	300	2	Chingkan g	-	RRC	1977	3 orang

	Soedjarwadi											
--	-------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	BIOSKOP a Mulai beroperasi b Keanggotaan GPBSI c Pemilik d Penanggung Jawab	GOL	JUMLAH SEATS				PROYEKTOR					Jl. OPERATOR / PROYEKSIONIS
			Kls 1	Kls 2	Kls 3	Jml	Jml	MEREK	Amp	Negara Pembuat	THN	
11	TRISAKTI THEATRE Jl. Sraten 91 Telp	B	-	-	-	-	2	Westrek	50	Amerika (US)	1950	3 orang

Sumber: Departemen Penerangan RI: Data Perbioskopian Di Indonesia 1984

Data Departemen Penerangan Tersebut terdaftar ada dua belas bioskop di Surakarta. Masing-masing bioskop itu antara lain New Fajar Theatre, Presiden Theatre, Dhady Theatre, Star Theatre, Solo Theatre, Ura Patria Theatre, Kartika Theatre, Rama Theatre, New Jaya Theatre, Nusukan Theatre, Trisakti Theatre, dan Pemuda Theatre. Presiden Theatre merupakan bioskop termewah di Surakarta di tahun 1979 karena merupakan golongan AA. Lima bioskop dengan golongan “A”, yaitu New Fajar Theatre, Dhady Theatre, Star Theatre, Solo Theatre, Ura Patria Theatre. Tiga bioskop golongan “B”, yaitu Kartika Theatre, Rama Theatre, dan Trisakti Theatre. New Jaya Theatre, Nusukan Theatre, dan Pemuda Theatre menempati golongan “C” Dari semua bioskop yang ada di Surakarta tersebut memiliki peran dan fungsi sama yaitu sebagai alat hiburan untuk masyarakat di Surakarta.

1. Bioskop Ura Patria (UP).

Bioskop Ura Patria (UP) berdiri tahun 1950. Terletak di sebelah barat utara perempatan pasar Pon di jalan, Brigjen Slamet Riyadi No 100 Solo . Pada waktu dahulu sebelum menjadi gedung bioskop, merupakan gedung kesenian Jawa atau gedung ketoprak yang diberi nama “Gedung Sono Harsono”. Film-film yang sering diputar kebanyakan juga film Barat yang merupakan film besar. Seperti “Gian” yang artinya raksasa, film itu menggambarkan penambangan atau pengeboran minyak tanah pada waktu dahulu di Amerika Serikat. Kegagalan pengeboran menyebabkan kebakaran di sumur-sumur penambangan yang akhirnya merambat ke hutan-hutan, dan kebakaran

menjadi besar sekali, maka judul film itu digambarkan sebagai Gian atau raksasa yang dibintangi oleh *Roger Moor*.⁴³

Salah satu bentuk iklan yang termuat dalam buku kenang-kenangan dalam judul Perjuangan Rakyat Dari Zaman ke Zaman. adalah sebagai berikut:

PERUSAHAAN BIOSKOP
USAHA NASIONAL BEKAS PEJUANG
BERDIRI SEJAK TH. 1950
U. P. THEATRE
Jalan Brigjen Slamet Riyadi No. 100 – Telefoon Nomor 3895
SOLO
YANG MENJADI KEBANGGAAN PERUSAHAAN BIOSKOP INI IALAH:
PERTAMA: BAHWA:
FILM SELALU TERPILIH
SERVICE SELALU *CORRECT*
TEMPAT STRATEGIS & NYAMAN
KEDUA: Bahwa sejak lahir pada tahun 1950 sampai tahun 1974, hingga berusia hampir setengah abad, nama tidak pernah ganti. Tetap U.P. (singkatan dari Ura Patria)
KETIGA: Bahwa hampir semua direksi dan karyawan mengabdikan diri pada bioskop UP sejak lahir pada tahun 1950 sampai tahun 1974.
URA PATRIA BERARTI SINAR TANAH AIR.⁴⁴

⁴³ Wawancara dengan Wahyu, tgl 20 Agustus 2009.

⁴⁴ B. Soeprajitno, *Buku Kenang-Kenangan Perjuangan Rakyat Dari Zaman ke Zaman*, (Surakarta, Tunas Pembangunan: 1974), hlm 42.

Dari iklan diatas dapat diketahui bahwa bioskop UP merupakan golongan “A” di Surakarta yang menyajikan film selalu konsisten. Bioskop ini didirikan dan terletak di titik pusat jantung kota dan menjadi pusat hiburan di masa itu. Bioskop ini dapat membangkitkan dan menghidupkan perekonomian masyarakat mulai dari pedagang kaki lima, penjual kaset, penjual koran, warung makan, dan lain sebagainya. Pemilik dari bioskop UP ini adalah Yayasan Ura Patria Surakarta, dengan Karsono Hadiputranto sebagai penanggung jawab bioskop UP.⁴⁵

Kisah berdirinya bioskop ini dilatarbelakangi rasa ingin menyumbang hiburan untuk masyarakat Surakarta. Selain itu munculnya inisiatif tersebut dikarenakan ada suara-suara dari tentara Belanda bahwa yang dapat mendirikan bioskop hanyalah orang Belanda, sementara rakyat Indonesia hanya sebagai kuli. Hal ini yang menjadi tantangan untuk mendirikan bioskop oleh para tunas Tentara Pembangunan.⁴⁶

Tabel 3: Daftar Karyawan Dan karyawan UP Theatre

Tahun 1950- 1974

	NAMA	JABATAN
1	Bp. Karsono	Direksi
2	Bp. Soeryanto Hamengprabowo	Direksi
3	Bp. Soekanto UP	Sekretaris Direksi
4	Sri Redjeki	Staff Kantor
5	Endang Triyatmini	Staff Kantor
6	Sri Wedyaningsih	Staff Kantor

⁴⁵ Wawancara dengan Suryanto Hamengprabowo, tgl 05 September 2009.

⁴⁶ Wawancara dengan Suryanto Hamengprabowo, tgl 05 September 2009.

7	Karyadi	Cabine (Proyektor)
8	Purwanto	Cabine (Proyektor)
9	Nunung Suminto	Cabine (Proyektor)
10	Purnomo	Cabine (proyektor)
11	Sardjoko	Diesel
12	Rianto	Diesel
13	Soekasman	Piccole
14	Soekidjo	Piccole
15	Mulyadi	Piccole
16	Sungatno	Piccole
17	Slamet A	Pembersih
18	Kadirun	Pembersih
19	Kamidi	Pembersih
20	Hardjo Suratno	Reklame
21	Skamet WS	Reklame
22	Didik Sugiyarto	Reklame
23	Parno	Buffet (Kantin)
24	Rob. Rudyatmo	Keamanan
25	Sri harini	Karyawanati
26	Ernawati	Karyawanati
27	Tri Handayani	Karyawanati
28	Sri Winingsih	Karyawanati
29	Asih Yuliani	Karyawanati

Sumber: Dinas Pariwisata Surakarta, Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI) Surakarta

Bioskop UP bergabung dengan Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI) sejak tanggal 22 Desember 1970. Terdapat dua puluh sembilan karyawan dari tahun 1950-1974. karyawan tersebut terdiri dari direksi, sekretaris, staff kantor, proyektor, dan lain sebagainya.

Pendistribusian film UP berlangganan dengan *Twenty century Found Artering* dan *Colombia*. Proses pemutarannya satu hari tiga kali. Saat itu film yang paling besar adalah “Tiga Dara” yang diperankan oleh Citra Dewi, Indriati Iskak, Mike Wijaya, dan Bambang Hermanto. Film itu sangat fenomenal dan mampu merubah kepribadian wanita pada zamannya.⁴⁷

Harga tiket terbagi dalam dua kelas, kelas pertama kurang lebih empat ribu rupiah dan kelas dua kurang lebih dua ribu rupiah. Seperempat dari penghasilan itu masuk pajak tontonan. Setiap pagi pasti orang bagian pajak datang mengontrol banyaknya tiket yang terjual dan dari pusat mengirim orang secara diam-diam serta tidak diketahui keberadaannya untuk mengecek penjualan karcis (*cheacer*).⁴⁸

2. Bioskop Dhady Theatre

Bioskop Dhady Theatre beralamat di Jalan Slamet Riyadi Nomor 96. Tempatnya di sebelah utara Timur perempatan Pasar Pon. Pada waktu dahulu, sebelum dijadikan gedung bioskop, gedung itu menjadi gedung pertunjukan kasenian tradisional yang

⁴⁷ Wawancara dengan Suryanto Hamengprabowo, tgl 05 September 2009.

⁴⁸ Wawancara dengan Ananto, tgl 23 Desember 2009

namanya “*Tonil Stik*” yang dipertunjukkan adalah tari-tarian anak-anak, termasuk Koor atau nyanyi-nyanyian dan juga dagelan.⁴⁹

Bioskop Dhady Theatre berdiri sejak tanggal 27 Desember 1951. Pemilik dari bioskop ini adalah R. Sudarsono. Wakijan BA bertanggung jawab atas bioskop ini karena pemilik bioskop tinggal di Jakarta. Dhady Theatre bergabung dengan GPBSI pada tahun 1952. Tahun 1979 terdapat dua klas, dengan klas satu ada enam ratus (600) jumlah *seats* atau kursi, dan klas dua dua ratus (200) kursi.

Film-film yang diputar kebanyakan film barat, seperti film Amerika. Sebagai contoh film *coboy* yang judulnya “The Last Sun Said”, film itu menceritakan masalah *coboy-coboy* yaitu pengembala sapi yang hidup ditengah hutan belantara bernama *Rans*. Pistol menjadi alat pelindung bagi *coboy-coboy* tersebut. Film itu diceritakan bahwa ada dua orang teman seprofesi yang satu hidupnya berhasil dan satunya tidak berhasil. Iri hati merasa dirinya sebagai *coboy* tercepat dalam menggunakan pistol, maka dia menantang temannya yang berhasil tadi dengan dalih ia menginginkan anak putrinya dan oleh karena menolak tidak setuju maka *coboy* jagoan tadi mengajak Duel. Pengertian ditantang untuk saling tembak dengan cara mula-mula berhadapan punggung lalu berjalan sejauh duapuluh langkah dan langsung berputar dan saling tembak dan barang siapa yang kena dialah yang kalah.⁵⁰ Kejadian dalam film itu terjadi pada waktu matahari terbenam maka filmnya berjudul “The Last sun said” yang artinya kejadian itu ditentukan pada waktu matahari akan terbenam. Film itu dibintangi oleh Frank Sinatra.

⁴⁹ Wawancara dengan Wahyu, tgl 20 Agustus 2009.

⁵⁰ Wawancara dengan Wahyu, tgl 20 Agustus 2009.

3. Bioskop Trisakti Theatre

Bioskop Trisakti Theatre terletak di Jalan Sraten Nomor 91 Surakarta. Berdiri pada tanggal 15 Agustus 1968. Pemilik dan Penanggung jawab bioskop ini adalah Karsono Hadiputranto, penanggung jawab dari bioskop UP. Bioskop Trisakti bergabung dengan GPBSI pada tanggal 15 Agustus 1968. Bioskop ini berdiri di Surakarta, kemudian bergabung dengan Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI) pada tanggal 15 Agustus 1968.

4. Bioskop Star Theatre

Bertempat di Jalan Widuran Nomor 64. berdiri sejak tanggal 22 Desember 1970. Sama Seperti Bioskop Trisakti Theatre, Bioskop Star Theatre bergabung menjadi anggota GPBSI pada saat berdiri yaitu tanggal 22 Desember 1970. Pemilik dari bioskop ini adalah Danurahardjo Sutandio, sedangkan yang bertanggung jawab adalah Mulyadi.

5. Bioskop Solo Theatre

Bioskop Solo Theatre terletak di Jalan Slamet Riyadi Nomor 235b. Berdiri pada tanggal 7 September 1972. pemilik dari bioskop ini adalah PT. Sanggar Film Semarang, dengan Ananto Pratikyo BS sebagai penangung jawab bioskop ini. Solo Theatre bergabung dengan GPBSI pada tanggal 23 September 1972. Bioskop ini merupakan bioskop golongan “A” di Surakarta, dengan dua klas yaitu klas satu sebanyak enam ratus tiga puluh lima (635) kursi, dan klas dua sebanyak seratus enam puluh lima (165) kursi.

Bioskop Solo Theatre terletak di dalam Komplek Sriwedari. Tahun 1914 bioskop ini bernama *Sriwedari Bioscoop* yang dimiliki oleh Keraton Surakarta.⁵¹ Tahun 1972 pengelolaan bioskop tersebut berpindah tangan ke Sanggar Film Semarang, tetapi tanah masih menjadi hak milik Keraton Surakarta. Pada waktu itu Sriwedari merupakan tempat Kebon binatang bernama “kebun raja” yang sekarang dipindah di Satwa Taru Jurug.

Film yang diputar disini adalah film-film Indonesia dan film-film Malaysia. Film Malaysia antara lain berjudul “Ramli” yang berperan sebagai seorang penarik becak di Malaya. Salah satu syair berjudul “Air Mata” berbunyi:

Aduhai sedih kurasa,
 Jadi orang tak punya.
 Ku kayuh sudah bahtera,
 Hidup tetap sengsara.
 Hidup tak pernah bahagia,
 Berlinang air mata.
 Ku tempuh sudah derita,
 Tapi tetap sengsara.

Reff: Pada siapa ku berindung,
 Pada siapa ku mengadu,
 Hidupku sebatang kara,
 Tiada sanak saudara.⁵²

⁵¹ HM. Johan Tjasmadi, *Seratus Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*, (Jakarta:PT. Grmedia: 2008), hlm 012

⁵² Wawancara dengan Wahyu, tgl 20 Agustus 2009.

Lagu ini dilantunkan oleh P. Ramli waktu mengayuh becak. Film ini bercerita mengenai kehidupan Ramli yang selalu tidak bahagia, hidup sebatang kara, dan tidak punya saudara. P. Ramli hanya punya sepeda⁵³. Film ini digemari penonton karena mampu membawa penonton menangis dan terharu. Banyak penonton yang tidak hanya menonton satu kali, tetapi berulang kali.

6. Bioskop New Fajar Theatre.

Bioskop ini berdiri pada tanggal 1 Juni 1973, kemudian bergabung dengan GPBSI pada tanggal yang sama pula yaitu tanggal 1 Juni 1973. Pemilik dan penanggung jawab bioskop ini bernama Iswahyuya. Ini merupakan bioskop golongan “A”. Bioskop ini terdiri dari dua klas, yaitu klas satu terdapat empat ratus (400) kursi, dan klas dua terdapat dua ratus (200) kursi.

Tahun 1914 bioskop New Fajar Theatre di tempati oleh bioskop *Schowburg Bioscoop* yang dimiliki oleh G. Zijlmans, dan sekitar tahun 1953 bioskop ini beralih nama menjadi bioskop Indra, hingga tahun 1973 berubah menjadi bioskop New Fajar Theatre. Bioskop ini terletak di Jalan Suderman Nomor 2 Surakarta. Merupakan tempat pusat hiburan pada abad XX.⁵⁴

New Fajar Theatre terletak di sebelah utara Balaikota, sebelah timur jalan, atau di depan Gereja Santo Petrus Kebalen. Film yang biasa diputar di gedung itu biasanya film-film besar yang membutuhkan banyak pelaku. Seperti judul film “Spartus” dan “Samson

⁵³ Wawancara dengan Wahyu, tgl 20 Agustus 2009.

⁵⁴ Wawancara dengan Wahyu, tgl 20 Agustus 2009.

And Delilla” film yang boleh dilihat oleh remaja yang telah berusia 17 tahun ke atas. Pada waktu itu sekitar tahun 1979 bagi film-film yang ada tulisannya 17 tahun ke atas, berarti anak-anak yang berumur dibawah 17 tahun tidak boleh melihat, karena pada waktu itu perfilman sangat keras dan betul-betul terkontrol bagi anak-anak yang belum umur.⁵⁵

7. Bioskop Nusukan Theatre

Bioskop Nusukan Theatre terletak di Jalan Nusukan Surakarta. Bioskop ini berdiri pada bulan November 1974. ini termasuk bioskop golongan “C” di Surakarta. Terdapat satu klas, yaitu klas tiga yang tiga ratus (300) kursi. Penanggung jawab dari bioskop ini bernama Soedibyo Soedjarwadi. Bergabung dengan GPBSI pada tanggal 16 Januari 1975.

8. Bioskop New Jaya Theatre

Bioskop ini berdiri pada tanggal 1 Januari 1975. Terletak di Jalan Veteran Nomor 57 Surakarta. Bergabung dengan GPBSI pada tanggal 2 April 1975. Pemilik dan penanggung jawab dari bioskop ini bernama Gunawan. Bioskop ini termasuk golongan “C” dengan hanya satu klas, yaitu klas tiga yang mempunyai empat ratus (400) kursi.

9. Bioskop Kartika Theatre

Bioskop ini berdiri pada tanggal 27 Juni 1975. Bergabung dengan GPBSI pada tanggal 2 September 1977. Terletak di Jalan May Sunaryo Nomor 2 Surakarta. Pemilik Kartika Theatre adalah May Sucipto. Penanggung jawab dari bioskop ini bernama Slamet

⁵⁵ Wawancara dengan Wahyu, tgl 20 Agustus 2009.

Riyadi. Kartika Theatre merupakan bioskop golongan “B” di Surakarta. Bioskop ini memiliki tiga klas, yaitu klas satu dengan dua ratus lima puluh (250) kursi, klas dua memiliki empat ratus (400) kursi, dan klas tiga dengan seratus lima puluh (150) kursi.

10. Bioskop Rama Theatre

Pemilik dari bioskop ini adalah Heru Santoso. Letak bioskop ini di Jalan Monginsidi Nomor 6 Surakarta tepat di sebelah barat panggung Jebres. Berdiri pada tanggal 25 November 1977. bergabung dengan GPBSI tanggal 30 Desember 1977. penanggung jawab dari bioskop ini bernama Soekirno. Bioskop ini masuk golongan “B” di Surakarta. Rama Theatre memiliki dua klas, antara lain klas satu dengan empat ratus (400) kursi dan klas dua dengan seratus tujuh puluh dua (172) kursi.

11. Bioskop Presiden Theatre

Bioskop ini terletak di Jalan Sidomulyo Nomor 53-55 Surakarta. Pemilik dan penanggung jawab dari Bioskop Presiden Theatre bernama Oei Gie Gian. Bioskop ini bergabung dengan GPBSI pada tanggal 11 Desember 1978. Bioskop Presiden Theatre merupakan bioskop istimewa di Surakarta, karena bioskop ini masuk golongan “A”, dengan memiliki dua klas, yaitu klas satu empat ratus enam puluh empat (464) kursi dan klas dua seratus tujuh puluh (170) kursi.

12. Bioskop Pemuda Theatre

Berdiri tanggal 1 April 1979. Bioskop ini bergabung dengan GPBSI pada tanggal 26 April 1979. Pemilik bioskop ini adalah Sukino, dengan Penanggung jawab Heru S. Bioskop ini masuk golongan “C” di Surakarta. Bioskop Pemuda Theatre memiliki dua kelas antara lain, kelas satu dengan dua ratus (200) kursi dan kelas dua dengan seratus lima puluh (150) kursi. Bioskop ini terletak di Jalan Tirtoyoso Nomor 175 Surakarta. Bioskop Pemuda Theatre terletak di Balaikambang, dengan pergantian nama, karena pada sekitar tahun 1966 bioskop ini bernama Rahayu Theatre.⁵⁶

D. Peredaran Film Di Surakarta

Peredaran film merupakan pengalaman yang mendebarkan sekaligus menyakitkan. Untuk mengecek jumlah penonton maka tiap produsen akan menaruh satu atau dua orang *cheacer* di setiap gedung bioskop. Hasil hitungan *cheacer* ini disesuaikan dengan hasil penjualan karcis, dengan begitu bisa dikurangi kemungkinan-kemungkinan curang pihak bioskop. Disamping itu, dari hasil perhitungan *cheacer* itu dapat diketahui kekuatan sebuah film.⁵⁷

Orang yang bertugas mengedarkan film secara resmi diberi nama distributor. Disamping nama resmi ini terdapat pula istilah-istilah lain, yaitu *broker*. *Broker* adalah calo yang dengan modal sedikit uang meraih keuntungan sebanyak-banyaknya dengan perdagangan film.⁵⁸ Peredaran film dimulai pada tahun 1950 saat film-film mulai diproduksi. Sistem peredaran ini dari pusat yaitu PERSARI dan PFN menuju ke wilayah

⁵⁶ Wawancara dengan Wahyu, tgl 20 Agustus 2009.

⁵⁷ Jb. Kristanto, 2004, *Nonton Film Nonton Indonesia*, (Jakarta: Kompas), hlm: 375.

⁵⁸ *Ibid*, hlm: 379.

Propinsi lalu dari wilayah Propinsi disalurkan ke wilayah cabang. Wilayah edar film di Surakarta didapat dari distributor Semarang.

Ketika membuat film, seorang produsen akan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Produsen berusaha supaya film tersebut laku keras. Produsen akan memilih di bioskop-bioskop mana film diedarkan. Otomatis dia memilih bioskop-bioskop kelas atas yang sudah terjamin jumlah penontonya. Bila perlu seorang produsen akan memborong seluruh karcis supaya filmnya tetap bertahan. Hal inilah yang menjadi penyebab produsen tidak memulai peredaran dari bioskop kelas bawah.

1. Usaha Perbioskopian

- a. Pengusaha bioskop meliputi bidang usaha pertunjukan hiburan film.
- b. Pimpinan bioskop berkewajiban:
 - a. memenuhi dan mentaati semua ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku termasuk perjanjian kerja, keselamatan kerja, jaminan sosial/kesehatan bagi karyawan.
 - b. Menjaga martabat dan mencegah penggunaan bioskop untuk kegiatan-kegiatan yang melanggar kesusilaan, keamanan, dan ketertiban umum.
 - c. Menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan lingkungan.
- c. Secara bertahap persyaratan bangunan, tata ruang, peralatan dan perlengkapan bioskop disediakan dengan klas bioskop yang bersangkutan sehingga mampu berfungsi sebagai obyek kepariwisataan yang berhasil guna.

2. Ketentuan Perijinan

1. Setiap pembangunan, perbaikan dan/atau perluasan bangunan bioskop terlebih dahulu harus mendapatkan Ijin Prinsip dari Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah.
2. Usaha bioskop baru dapat dijalankan setelah mendapat Ijin Usaha Bioskop dari Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah.
3. Ijin Usaha Bioskop berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dan dapat diperpanjang atas permohonan yang bersangkutan.
4. Tata cara memperoleh Ijin Prinsip dan/atau Ijin Usaha Bioskop ditetapkan oleh Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah dengan memperhatikan hal-hal berikut:
 - a. Pemohon telah memenuhi persyaratan pendirian suatu perusahaan pada umumnya (misal: akte otentik pendirian perusahaan, ijin H. O., Ijin bangunan, keterangan fiskal) sebagaimana yang diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
 - b. Permohonan diajukan dengan menggunakan formulir-formulir yang telah disediakan (model A, B, C,& D) disertai bea materai Rp. 500,- (Lima ratus rupiah) melalui Dinas Pariwisata Tingkat II/Bagian Perekonomian Setwilda Tingkat II
 - c. Ijin Prinsip dan/atau Ijin Usaha Bioskop diberikan setelah mempertimbangkan:
 - (a) Persyaratan pokok dimaksud huruf a.
 - (b) Saran/pertimbangan teknis Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia Setempat.

- (c) Ketentuan tentang Pengusaha Penduduk Setempat, sebagaimana diatur dalam Keputusan Presiden Nomor 18 Tahun 1980.
 - (d) Aspek fisik, administratif dan pengelolaan perusahaan disamping segi sosial kultural, agama, kepadatan penduduk, income perkapita dan penyerapan tenaga kerja, yang penelitiannya dilakukan oleh Team terdiri dari unsur Dinas Pariwisata Dati II, Bagian Perekonomian dan Bagian Hukum & Ortala Setwilda Tk. II serta unsur lain yang dipandang perlu oleh Bupati/Walikotamadya Kepala Daerah.
5. Ijin Usaha Bioskop dapat dicabut oleh Bupati/Walikotamadya Kepala Daerah apabila:
- a. Diperoleh secara tidak sah.
 - b. Tidak memenuhi persyaratan dan kewajiban yang tercantum dalam Ijin Usaha.
 - c. Menyimpang dari kegiatan pokok usaha bioskop.
 - d. Perusahaan dinyatakan jatuh pailit.

3. Harga Tanda Masuk (HTM).

1. Besarnya HTM untuk masing-masing Klas Bioskop ditentukan oleh Bupati/Walikotamadya Kepala Daerah dengan mempertimbangkan kemampuan daya beli masyarakat dan nilai komersil film yang akan diputar serta berpedoman pada HTM sebagai berikut:

tabel 4: **Daftar Harga Tanda Masuk Yang Ditentukan Oleh
Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah Tahun 1979**

Klas Bioskop	HTM Minimum (Rp)	HTM Maksimum (Rp)
A II : Fasilitas AC, Tempat duduk lux	1.750	3000
A I : Fasilitas AC, Tempat duduk lux	1.000	1.750
B II : Fasilitas AC, Tempat duduk Jok.	750	1.000
B I : Fasilitas AC,	450	750

Tempat duduk Jok.		
C : Fasilitas tidak ada AC, tempat duduk Jok	275	450
D : Fasilitas -	175	275
K : Fasilitas -	100	175

Sumber: Dinas Pariwisata Surakarta, Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI) Surakarta

2. Besarnya HTM untuk pertunjukan khusus (Gala Premier, Midnight show dan sejenisnya) setinggi-tingginya 2 (dua) kali lipat dari HTM maksimum pertunjukan biasa.
3. Besarnya HTM untuk pertunjukan bagi anak-anak sekolah, sosial dan pertunjukan matine ditetapkan lebih rendah dari setiap HTM yang berlaku, dengan ketentuan serendah-rendahnya 50 % dari HTM untuk pertunjukan-pertunjukan biasa.
4. Pengadaan tanda masuk untuk bioskop diselenggarakan oleh Dinas Pendapatan Daerah Tingkat II setempat.
5. Bentuk, warna dan ukuran tanda masuk ditentukan oleh Bupati/ Walikota/madya Kepala Daerah.

4. Pajak Tontonan Bioskop.

- a. Pajak Tontonan Bioskop ditentukan berdasarkan besarnya jasa Film dan bioskop.
- b. komponen HTM yang didalamnya termasuk Pajak Tontonan Bioskop adalah meliputi:

- 1) jasa Film
 - 2) jasa bioskop.
 - 3) Pajak penjualan.
 - 4) Pajak tontonan, dan
 - 5) Pembulatan.
- c. Klasifikasi besarnya pajak tontonan untuk masing-masing tingkat bioskop ditentukan maksimum sebagaimana tersebut dalam daftar dibawah ini:

Tabel 5: Data Pajak Tontonan Bioskop Tahun 1979

Klasemen Bioskop	Pajak Tontonan Atas Jasa Bioskop/ Film (%)	Komponen Dari Harga Nominal			
		Tarif Jasa		Pajak Tontonan (%)	PPN
		Bioskop (%)	Film (%)		
AII	45	33,5	33,5	31	1
AI	40	35	35	28	1
BII	35	36,5	36,5	25	1
BI	30	37,5	37,5	23	1
C	25	39	39	20	1
D	20	40,5	40,5	17	1
K	15	42,5	42,5	13	1

Sumber: Dinas Pariwisata Surakarta, Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI) Surakarta

- d. Penetapan besarnya pajak tontonan untuk masing-masing klas sebagaimana tersebut pada angka 3 dilakukan oleh Dinas Pendapatan Daerah Tingkat II setempat.
- e. Pengelolaan dana hasil pembulatan komponen HTM akan diatur lebih lanjut oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah guna pembinaan perbioskopan di Jawa Tengah.

E. Animo Masyarakat Terhadap Kemunculan Bioskop

Surakarta merupakan kota yang tak pernah tidur. Berbagai macam hiburan dan tontonan ada disini. Mulai dari layar tancap, ketoprak, wayang, hingga bioskop. Tahun 1914 sudah ada bioskop yang dinikmati di kota ini. Dipelopori oleh bioskop *Schouwburg*. Kaum pribumi yang tidak dapat menonton tontonan bioskop hanya dapat membayangkan bagaimana bentuk bioskop dan tontonan yang disajikan. Perilaku tersebut dapat digambarkan seperti seorang perempuan yang melihat ada bayangan api dan seekor harimau yang muncul dari dalam sumur.⁵⁹ Makna dari peristiwa tersebut menunjukkan bagaimana besar keinginan masyarakat Surakarta untuk menikmati bioskop tetapi tidak mampu secara materi, sehingga terbawa dalam bayangan mereka. Kehadiran bioskop cukup mendapat perhatian masyarakat di Surakarta. Kehadiran bioskop menjadi sesuatu hiburan yang sangat penting ditengah-tengah gaya hidup masyarakat kota.

Hiburan menjadi perilaku orang Surakarta yang menyukai kehidupan di malam hari. Bioskop merupakan hiburan masyarakat di Surakarta yang kemudian menjadi

⁵⁹ Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, (Yogyakarta: PT. Perum Sonosewu Baru C III-25, 1993), hlm 93-105.

bagian dari budaya urban, hanya dalam kurun beberapa tahun bioskop telah menjadi komoditi perdagangan yang menjanjikan. Penduduk kota lebih menggemari dan menerima kebudayaan yang bersifat populer, sehingga Pemerintah Kota memandang perlu untuk memenuhi animo masyarakat yang haus hiburan. Akhirnya bermunculan bioskop dari pinggiran, menengah, sampai tengah kota. Hiburan dapat membangkitkan dan menghidupkan perekonomian masyarakat mulai dari pedagang kaki lima, penjual kaset, penjual koran, tukang becak serta warung makan. Bahkan orang-orang Cina berjualan makanan dengan memakai batu angkring orang Jawa.

Tabel 6: Jumlah Penonton Bioskop Di Surakarta Tahun 1977.

No	Nama Gedung Bioskop	Jumlah Penonton
1	Ura Patria (UP)	3383
2	Dhady Theatre	13176
3	Trisakti Theatre	5759
4	Star Theatre	3684
5	Solo Theatre	26822
6	New Fajar Theatre	6424
7	Nusukan Theatre	10064
8	New Jaya Theatre	2188
9	Kartika Theatre	2172
10	Rama Theatre	3654
11	Presiden Theatre	2799

12	Pemuda Theatre	6638
----	----------------	------

Sumber: Dinas Pariwisata Surakarta: Data GPBSI cabang Surakarta

Kegemaran masyarakat berkaitan dengan ritme kehidupan kota yang serba cepat membuat masyarakat di Surakarta lebih menerima hiburan yang mudah dicerna dan dinikmati. Tahun 1950 banyak bioskop berdiri di Surakarta, mulai dari UP, Dhady, Kartika, Fajar, dan lain-lain. Mereka berlomba-lomba untuk menyajikan tontonan film dengan beragam judul. Setiap bioskop memiliki judul film dan jam putar film yang berbeda-beda. Penonton kelas atas akan memilih bioskop golongan “A” karena film-film yang diputar selalu baru.⁶⁰ Sementara masyarakat biasa bersedia menunggu bioskop golongan “B” yang mendapat jatah film dari bioskop golongan “A”. Meskipun begitu bioskop-bioskop di Surakarta selalu penuh oleh penonton. Terbukti dari data GPBSI cabang Surakarta pada tahun 1977 mencapai 94.985 penonton.

Tahun 1977 Solo Theatre adalah bioskop dengan jumlah penonton terbanyak di Surakarta. Diikuti oleh Dhady Theatre urutan kedua dan Nusukan Theatre urutan ketiga dengan sepuluh ribu enam puluh empat (10064) penonton. Sementara bioskop dengan jumlah terendah di Surakarta ada di Kartika Theatre, New Jaya Theatre, dan Presiden Theatre. Data di atas membuktikan bahwa masyarakat Surakarta sangat berantusias menikmati hiburan bioskop di Surakarta.

BAB IV

PASANG SURUT PERBIOSKOPAN SURAKARTA

⁶⁰ Wawancara dengan Wahyu, tgl 20 Agustus 2009.

Perbioskopian nasional, khususnya di Surakarta mengalami berbagai pasang-surut perjalanan, mengalami puncak kejayaan, dan pada akhirnya juga mengalami kebangkrutan. Suhu politik dan krisis ekonomi berpengaruh besar terhadap merosotnya pengunjung gedung bioskop, sehingga banyak bioskop-bioskop kelas menengah yang tutup. Aspek-aspek yang berpengaruh terhadap pasang-surutnya perbioskopian tersebut dapat dipaparkan dibawah ini.

A. Aspek Politik Dalam Pengelolaan Bioskop

Pemboikotan film-film Amerika Serikat (AS) membawa dampak negatif bagi perbioskopian di Surakarta. Tahun 1964 pemberontakan G30S PKI juga berimbas pada film dan bioskop. Presiden Theatre, dan UP tidak luput dari aksi larangan terhadap pumutaran film AS oleh para Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA).⁶¹ Rahayu Theatre yang terletak di Balaikambang juga harus merasakan hal yang sama yaitu tutup atau gulung tikar

Kepolisian tidak hanya menghentikan pemutaran film AS, tetapi juga mengancam akan menindak tegas pengusaha bioskop yang nekad memutar film AS. Terjadi kerusuhan di sejumlah studio, pembakaran gedung bioskop, dan larangan pumutaran film India serta Amerika. Akibatnya, kalau pada tahun 1960 masih tercatat 890 buah bioskop yang hidup, mengawali hari-hari riuh di akhir tahun 1964 ini jumlah bioskop kontan menurun tinggal 700 buah, dan pada akhir era ini, yakni setelah

⁶¹ Wawancara dengan Ananto, tgl 18 Desember 2009.

penumpasan pemberontakan G30S PKI berhasil, bahkan hanya tinggal 350 buah bioskop yang masih hidup, sehingga hancurnya dunia film dan bioskop adalah karena tercemari oleh sebagian organisasi yang memiliki unsur PKI.⁶²

Indonesia waktu itu jelas menentang intervensi pasukan AS di Vietnam namun, peristiwa ini sekaligus dijadikan peluang bagi PKI untuk melakukan aksi anti Amerika dan anti kapitalis, maka langsung 16 organisasi massa yang berafiliasi pada PKI, atau sekurangnya pro sikap anti nekolim, dengan disertai Organisasi Pengusaha Sejenis (OPS) Bioskop, mulai 4 Mei 1964, menyatakan pemboikotan total terhadap film-film AS, dan lahirilah Papfias.

Serikat Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI), pada tahun 1951 membentuk Serikat Buruh Film dan Sandiwara (Sarbufis). Sebagai gambaran kekuatan penetratif dibidang film dan bioskop, pada tahun 1953 tercatat hampir 50% pekerja perfilman telah menjadi anggota Sarbufis. Orang penting dalam organisasi ini adalah Kastari, pegawai Persari Studio milik Djamaludin malik dan anggota dewan Nasional SOBSI, serta Iskandar Wardoyo, anggota SOBSI Yogya yang konon punya hubungan luas dengan kalangan teater di tahun 1940-an.

Jumlah penonton bioskop dari tahun 1952 sampai 1960 mencapai 450 juta orang. Perinciannya, 270 juta orang penonton film AS dan Inggris, 135 juta penonton film India, Malaya, dan Jepang, serta 45 juta film Indonesia. Jadi rata-rata pertahun sekitar 50 juta penonton.⁶³ Dari segi industri jasa bioskop, tahun 1960 merupakan masa puncak

⁶² HM. Johan Tjasmadi, *Sembilan puluh Tahun Bioskop Indonesia, "Tahun Perak"*, (Bandung: Megindo, 2005), hlm 67.

⁶³ *Ibid*, hlm 368.

perbioskopian, dengan tidak kurang dari 890 bioskop berdiri dengan sehat. Tentu saja ini merupakan kesejajaran langsung dengan perkembangan produksi film nasional yang sedang baik-baiknya, maupun tersedianya film-film impor yang dapat mewakili berbagai macam penonton dari berbagai lapisan sosial.

Namun sesungguhnya, zaman keemasan dunia film dan bioskop Indonesia itu berlangsung cukup sekejap. Sebab dalam pertemuan OPS Bioskop swasta 23-25 Mei 1962 di Malang, wakil menteri perdagangan, Mr. Latief, mulai mencatat kemunduran drastis jumlah bioskop di Indonesia. Dari 890 buah pada tahun 1960 menjadi hanya 800 buah, dan hal ini dianggap tak sebanding dengan jumlah penduduk Indonesia, yang waktu itu baru mencapai 100 juta orang. Pada saat itu diberikan perbandingan dengan keadaan di beberapa negara Asia lainnya. Yakni India dengan 300 juta orang memiliki 3000 bioskop, Singapura dengan 1,5 juta penduduk dengan 40 bioskop, Jepang 100 juta penduduk dengan 6000 bioskop, Philipina 30 juta penduduk dengan 400 bioskop, dan Malaysia yang berpenduduk 6 juta memiliki 300 bioskop.⁶⁴

Keadaan terus memburuk, cadangan perfilman makin menipis, dan semakin banyak bioskop terpaksa tutup sebagai akibatnya. Kalau pada bulan Mei 1962 jumlah bioskop sudah menurun tinggal 800 buah, pada masa kemelut di akhir tahun yang sama ini semakin menurun tinggal sekitar 700 buah.

PKI mulai intensif bukan tanpa perhitungan yang matang. Kebudayaan, khususnya film, menjadi sasaran utama. Sebagai salah satu media komunikasi film cukup efisien untuk menyampaikan pesan-pesan. PKI menganggap lawan-lawannya dikalangan

⁶⁴ *Ibid*, hlm 401

film tidak terlalu tangguh dan masih sedikit. Kebanyakan aktris film tidak mengerti politik. Berdasar perkiraan itulah sejumlah seniman LEKRA kemudian melibatkan diri secara langsung dalam dunia film melalui organisasi yang mereka namakan Panitia Seniman Untuk Film.

Langkah-langkah PKI untuk mempengaruhi dunia film makin kuat. Pada tanggal 9 Mei 1964 didirikan Panitia Aksi Pengganyangan Film Imperialis Amerika Serikat (PAPFIAS) yang bertujuan mengacaukan mekanisme peredaran film Amerika. Pemberitahuan ini merupakan tindak lanjut dari aksi LEKRA yang pada tiga tahun sebelumnya mencetuskan resolusi yang isinya mendesak Pemerintah untuk membubarkan Amerika Motion Pictures Producers Association of Indonesia (AMPPAI). AMPPAI dianggap memonopoli pemasukan film-film Amerika dan Eropa, dan juga melakukan monopoli terhadap bioskop-bioskop di Indonesia.⁶⁵

Pengusaha bioskop benar-benar menghadapi dilema. Mekanisme pengedaran film import sudah rusak akibat ulah papfias, sementara produksi film nasional masih sedikit, sehingga pasokan film untuk bioskop tidak mencukupi. Pada masa ini bisa disaksikan yang namanya bioskop mengalami penurunan penonton. Sebagai contoh Presiden Theatre hingga tahun 1977 hanya 2.799 penonton. Sambil menunggu keadaan membaik, tentunya bioskop tetap harus mengeluarkan biaya operasional. Karyawan menuntut gaji, rekening listrik harus dilunasi. Tanpa adanya pemasukan uang yang cukup beban bioskop terasa berat.

⁶⁵ S.M.Ardan, *Sejarah PARFI, Perjuangan Artis Indonesia*, (Jakarta: PARFI, 2000), hlm 7.

Tahun 1964, jumlah bioskop masih 700 buah. Suplai film yang minim menyebabkan bioskop-bioskop harus menunggu giliran jatah film. Menunggu keadaan pulih, ibarat mengharap mukjizat. Sampai tahun berganti suplai film tidak jelas juntrungnya. Film nasional yang diharapkan bisa menutupi kekurangan juga tidak mampu menolong. Pada tahun 1965 hanya 18 judul film saja yang dibuat. Film-film itu adalah: Rimba Bergema, Liburan Seniman dan Insan Bahari (produksi Perfini), Karma, Darah Nelajan, dan Tjinta Di Ujung Tahun (Agora Film), Apa jang Kau Tangisi dan Matjn Kemajoran (Aries/Nusantara/garuda Film), Tikungan Maut (Bandung Film), Buruh Pelabuhan (Gema Masa Film), Sahabat-Sahabat Dalam Gelap (Ifdil), Takkan Lari Gunung Dikedjar (Ifdil/Tjendrawasih Film), Terpikat (Kedjora Film), Langka-Langkah di Persimpangan (Nefos Film/Bia Padjak), Hansip 13 dan Madju Tak Gentar (Sarinande Film/Lho Nga Daja Film), dan Luka Tiga Kali.⁶⁶

B. Aspek Ekonomi Dalam Pengelolaan Bioskop

Syarat berjalannya sebuah industri film adalah terjalin utuhnya tiga rantai pembentuk industri film, yaitu rantai produksi, rantai distribusi, dan rantai ekshibisi. Rantai produksi film meliputi semua pekerjaan, mulai dari pemilihan ide cerita hingga film selesai dibuat dan siap didistribusikan. Termasuk dalam rantai produksi adalah semua kru, perusahaan pembiayaan/investor, rumah produksi, dan perusahaan penyewaan alat. Rantai distribusi adalah semua pekerja penyebarluasan film untuk dinikmati penonton di bioskop. Dalam rantai ini, perusahaan distribusi film atau distributor memainkan peran utama menyalurkan film dari produsen ke bioskop. Rantai ekshibisi

⁶⁶ HM. Johan Tjasmadi, *Sembilan puluh Tahun Bioskop Indonesia, "Tahun Perak"*, (Bandung: Megindo, 2005), hlm 83.

adalah semua pekerjaan menayangkan film di bioskop oleh jaringan bioskop, dalam rantai ekshibisi, kelompok-kelompok bioskop dengan ribuan layar produksi dapat dinikmati oleh para pecinta film bioskop.

Jika tahun 1955 merupakan tahun yang relatif subur bagi perkembangan film Nasional, pada pihak lain tahun tersebut merupakan titik balik dalam sejarahnya, karena sejak tahun itu juga jumlah produksi menurun terus untuk mencapai titik terendahnya pada tahun 1979 dengan produksi hanya 17 judul.⁶⁷ Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran ini. Antara lain masuknya film-film India, yang ternyata merupakan saingan berat bagi produksi film Nasional. Tari-tarian dan nyanyian sentimentil, yang mendekati melankolisme, yang merupakan ramuan pokok dari film-film India ini ternyata cocok dengan selera dan jiwa lapisan bawah dari masyarakat Surakarta. Mayoritas dari sasaran utama film India ini adalah bioskop-bioskop kelas dua, yang kebanyakan berada di pinggir kota, daerah rakyat biasa. Seperti bioskop Kartika Theatre, Rama Theatre, dan Trisakti Theatre.⁶⁸

Munculnya film-film cinemascope di pasaran Indonesia juga merupakan saingan berat bagi film-film Indonesia, yang masih dibuat dalam ukuran standar *black and white*, karena film-film ini disukai oleh seluruh lapisan masyarakat. Baik teknis dan artistik, maupun finansial para produser Indonesia belum sanggup mengimbangnya. Para pemilik bioskop yang tentu tidak mau rugi, menyesuaikan diri dengan permintaan atau selera publik, sehingga produksi Nasional hanya diputar apabila tidak ada film impor yang lebih baik, karena proteksi terhadap produksi dalam negeri belum ada berupa wajib putar,

⁶⁷ *Ibid*, hlm 179.

⁶⁸ Wawancara dengan Ananto, tgl 18 Desember 2009.

kemunduran distribusi film Indonesia dengan sendirinya berarti kemunduran produksinya.

Sejak tahun 1970an, lebih dari dua ribu film bioskop yang telah di produksi hampir semuanya dibiayai oleh kantung para produsen dan atau eksekutif produser. Tidak ada lembaga keuangan yang mau menanamkan modalnya dalam industri film secara konsisten.⁶⁹ Hal ini disebabkan produksi film belum dianggap sebagai lahan investasi yang layak oleh investor.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menyusun peraturan pemerintah mengenai pemantauan terhadap penonton film di pintu masuk tiap-tiap bioskop demi memastikan agar hanya pemilik karcis sah yang memenuhi syarat kelompok umurnya saja yang berhak masuk ke ruang bioskop. Ini menunjukkan bentuk tanggung jawab nyata pemerintah dalam melindungi rakyatnya dari dampak yang tidak diinginkan dari sebuah tayangan film.

Tingginya jumlah produksi film ternyata dipicu oleh tingginya animo penonton untuk menonton film Indonesia. Sesungguhnya dalam hal penjualan tiket bioskop, di negara Indonesia hampir tidak ada film-film box office Amerika yang melampaui film-film box office Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penonton bioskop di Indonesia lebih mencintai film Indonesia daripada film asing. Ternyata film Indonesia masih menjadi tuan di negeri sendiri.

Bila jumlah layar bioskop serta merta bertambah, yang terjadi adalah aksi “saling bunuh” antara bioskop yang satu dengan bioskop yang lain. Jumlah penjualan tiket tidak

⁶⁹ Heru Effendy, 2008, *Industri Perfilman Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm 6.

serta merta meningkat seiring penambahan jumlah layar secara drastis maupun peningkatan jumlah copy film yang di rilis. Tahun 1970 jumlah bioskop sekitar 500 dan menghasilkan 20 juta tiket penonton, maka rata-rata bioskop hanya dikunjungi penonton untuk menonton film Indonesia sebanyak 114 hari dalam setahun (5 kali show per hari, 70 penonton tiap show). Artinya, masih ada sisa 251 hari di mana bioskop tersebut tidak dikunjungi untuk menonton film Indonesia. Hanya sekitar 1/3 dari waktu ada sepanjang tahunlah yang terpakai untuk menonton film Indonesia.⁷⁰

Film untuk anak dan keluarga juga berpotensi mendatangkan banyak penonton. Alternatif lain adalah film-film berdasarkan legenda kerajaan atau tentang Wali Sanga juga terbukti diminati penonton Indonesia. Kenyataan ini tampak dalam daftar film-film yang dimuat Katalog Film Indonesia 1926-2007 yang disusun oleh JB. Kristanto. Kualitas teknis yang semakin baik akan membuat sebagian penonton setia akan kembali lagi menonton film-film Indonesia. Uang yang mereka belanjakan untuk tiket bioskop dihargai oleh para pembuat film.

Film sebagai sebuah produk jasa motivasinya adalah nilai-nilai yang diembannya. Nilai-nilai ini mulai dari nilai nominal investasi yang tertanam di dalam mempersiapkan produksi itu secara fisik. Nilai-nilai itu, apapun kadarnya, akan mewarnai produksi film itu sendiri, sehingga film mempunyai daya tarik yang menimbulkan minat orang banyak untuk menonton film yang bersangkutan.

Income group juga mempunyai hubungan erat dengan motivasi penonton, yaitu semakin tinggi segmentasi *income group* seseorang, kepekaanya terhadap nilai-nilai

⁷⁰ *Ibid*, hlm 17.

seringkali bersahaja (kurang kepekaan). Orang-orang dari golongan kelas atas ini umumnya sangat tidak peka terhadap harga. Golongan menengah yang didominasi oleh golongan intelektual/mahasiswa/Pelajar, merupakan golongan yang sangat peka terhadap nilai-nilai dan sekaligus juga peka terhadap harga. Golongan menengah-bawah umumnya sangat peka terhadap harga tidak terlalu peka terhadap nilai-nilai.⁷¹

Orang datang ke bioskop, sesungguhnya adalah untuk membayar jasa bioskop dalam rangka keinginannya untuk menikmati film yang diputar oleh bioskop, dengan kata lain, untuk melihat film, setiap konsumen harus membayar jasa kepada bioskop. Jadi jelas, bahwa orang yang membeli karcis adalah orang yang membayar jasa bioskop untuk dapat menikmati jasa film, karena sesudah membayar, orang tidak dapat memiliki film tersebut.

Jelaslah bahwa bioskop sesungguhnya adalah salah satu komponen kelembagaan di dalam struktur tata niaga film. Peranan ekonomi bioskop adalah peranan jasa untuk memutar isi film yang berbentuk komoditi jasa bagi para konsumen, mereka memperoleh kenikmatan atas jasa yang diberikan oleh komoditi film tersebut. Tiga komponen jasa yang berperan di dalam transaksi tata niaga film yakni: komponen jasa bioskop dalam bentuk penyediaan fasilitas kelayakan bagi:

1. Pemutaran film yang akan dinikmati oleh para penonton yang terdiri dari proyektor dan layar.
2. Fasilitas kelayakan untuk penonton yang membeli karcis untuk menikmati film yang diputar.

⁷¹ Departemen Penerangan RI, *Bunga Rampai Festival Film Indonesia 1981*, (Jakarta, Departemen Penerangan, 1981), hlm 50.

3. Komoditi film yang diproyeksikan untuk penonton yang membeli jasa film dan sekaligus menggunakan fasilitas kelayakan yang disediakan oleh bioskop.⁷²

Film dapat diibaratkan sebagai produk jadi, yang tidak berkurang nilai nominalnya meskipun diperjual belikan di 50 atau 100 restoran yang berbeda lokasinya, tanpa mengurangi pula bentuk dan kualitasnya. Sebaliknya, bioskop tidak berperan hanya menjual film yang sama kepada konsumen yang dilayaninya, karena ciri permanen dari transaksi jasa film adalah mobilitas, dan ciri permanen dari transaksi jasa bioskop adalah pergantian penawaran film. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan produksi dalam tata niaga film, tidak pulalah tepat, karena tidak ada ciri permanen yang diwakili oleh film sebagai produk yang diperjual belikan. Demikian pula halnya dengan bioskop, tidak ada ciri permanen terhadap jenis film yang diperjualbelikan.

Berbagai kebijaksanaan Pemerintah telah dikeluarkan dalam rangka membantu dan melindungi kegiatan produksi nasional. Kebijaksanaan pemerintah adalah melindungi dan mendorong produksi di satu pihak, dan kebijaksanaan menyerahkan distribusi kepada pasar atau tata niaga bebas di pihak lain, tanpa menyadari bahwa ekonomi film adalah mekanisme usaha/tata niaga yang terpadu. Perkembangan perfilman nasional tidak saling mendukung antar unit-unit usahanya secara nasional:

1. Sektor usaha produksi menempuh kecenderungan idealisme film nasional.
2. Sektor usaha distribusi menempuh kecenderungan perdagangan bebas, dalam status usaha dagang perantara.

⁷² *Ibid*, hlm 52

3. Sektor usaha perbioskopian menempuh kecenderungan tata niaga komersial. Tata niaga dengan motivasi komersial semata, untuk kepentingan bioskop sendiri-sendiri.⁷³

Pengusaha distribusi berebut dan mengelompok untuk menguasai sektor import. Pengusaha bioskop mengelompok untuk berebut menguasai distribusi, dan bahkan pengusaha import berebut untuk mengelompokkan usaha bioskop atau sebaliknya. Ditengah-tengah pergolakan itulah terjepit produksi film nasional dan idealisme perfilman nasional muncul pengabdian-pengabdian film nasional secara sporadis mendiskusikan pencarian jalan keluar bagi idealisme perfilman nasional. Diantara kericuhan mereka adalah tentang perebutan keuntungan melalui ekonomi film, menaruh harapan orang-orang film untuk membentuk pemasaran bersama.

Gerak perfilman nasional yang menimbulkan kericuhan persaingan komersial kaum profiteur inilah rupanya yang bergema dalam pemikiran pemerintah, dan bersyukurlah kita, pada tahun 1975 dilahirkan SK 3 Menteri. Beberapa patokan yang bersifat sangat strategis, dipisahkan dan diselamatkan oleh SK 3 Menteri ini. Hal pokok dan strategis itu adalah:

1. Film nasional dibedakan dari film import.
2. Film nasional wajib diputar oleh bioskop.
3. Film nasional di edarkan oleh PT. Perfin.⁷⁴

Munculnya film Indonesia ke kalangan politik yang diwujudkan dalam SK 3 Menteri itu menimbulkan kewajiban baru disamping memelihara tampilnya film nasional

⁷³ *Ibid*, hlm 55

⁷⁴ *Ibid*, hlm 56

itu, yakni kewajiban untuk mengembangkan bobot film nasional tersebut dalam spektrum ekonomi yang sesungguhnya menjadi jantung perkembangan perfilman nasional, yaitu:

A. membangun kepercayaan masyarakat melalui:

1. menakutkan pengusaha bioskop bahwa mereka wajib mendukung pemasyarakatan film nasional.
2. menyadarkan kaum produsen film nasional, bahwa ia harus membuat film-film nasional yang serasi untuk dinikmati oleh penonton film nasional.

B. Memberi bobot kepada PT. Perfin sebagai lembaga yang harus dapat melindungi pertumbuhan film nasional.

1. PT. Perfin harus dapat menakutkan produsen film nasional, bahwa kelembagaannya adalah urat nadi pertumbuhan film nasional.
2. PT. Perfin harus dapat menegakkan wibawanya ditengah-tengah keriuhan tata niaga yang kacau balau dalam tata niaga ekonomi film.
3. PT. Perfin harus dapat menjalankan peranannya ditengah arus penawaran film yang tidak berimbang antara produksi nasional dan film import.
4. PT. Perfin harus dapat menegakkan integritas dan etik kelembagaannya sebagai mekanisme tata niaga film nasional yang berisi arus perputaran modal produksi film nasional.⁷⁵

Dapat dikatakan produser Indonesia masih kurang memiliki konsep yang jelas dalam membuat film. Mereka masih tergoda terhadap cara-cara rekan produser yang sukses. Mereka masih terombang-ambing oleh arus selera penonton, kurang berani

⁷⁵ *Ibid*, hlm: 83.

mengalami resiko untuk memproduksi sebuah film dengan tema lain dari apa yang di anggap sedang laris di mata masyarakat penonton.⁷⁶

Seorang produsen akan memperhitungkan berapa modal yang akan dikeluarkan dalam memproduksi film. Produsen akan mengeluarkan uang untuk pemasaran film, membayar penonton, dan tenaga penggarap film. Untuk mendapat untung yang sesuai, produsen akan memilih bioskop-bioskop golongan atas ketika memutar filmnya, yang diharapkan bioskop tersebut memiliki penonton yang banyak. Di Surakarta, film-film bagus atau baru akan ditayangkan di bioskop golongan “A” seperti Presiden Theatre, New Fajar Theatre, Dhedy Theatre, Star Theatre, Solo Theatre, UP Theatre. Sementara bioskop-bioskop golongan “B” dan “C” harus setia menanti giliran pemutaran film dari bioskop golongan “A” tersebut. Banyak penonton yang sudah menonton film di Bioskop golongan “A” malas untuk menonton lagi di bioskop golongan “B” dan “C” Hal ini yang akhirnya menyebabkan banyak bioskop di Surakarta bangkrut, karena bioskop tersebut tetap harus membayar pajak tontonan, pajak gedung, sementara penghasilan mereka kurang.⁷⁷

BAB V

KESIMPULAN

⁷⁶ Wawancara dengan H.B Ibrahim Lindya, tgl 12 November 2009.

⁷⁷ Wawancara dengan Ananto, tgl 18 Desember 2009.

Awal sejarah film di Indonesia tidak dapat lepas dari perubahan sosial di Indonesia. Ketika bioskop pertama Indonesia didirikan di Batavia, ibukota tanah jajahan, sebuah zaman baru telah dimulai di Indonesia, yaitu zaman etis. Film cerita pertama Indonesia Loetoeng Kasaroeng, lahir pada 1926. Sebuah film produksi N. V. Java Film Company yang didirikan L. Heuveldorp dari Batavia dan G. Krugers dari Bandung ini terbilang sukses. Diputar selama satu minggu di Bandung, antara 31 Desember 1926 sampai 6 Januari 1927. belum lagi ditempat-tempat lain, termasuk di Surakarta.

Kota Solo tempo doeloe disebut “Jantung Pulau Jawa”, sebab, kota ini menjadi pusat pemberhentian penumpang KA yang hendak ke jurusan Batavia, Yogyakarta, Surabaya, dan Semarang. Banyak dari mereka yang menikmati keindahan kota termasuk menonton bioskop. Film dan bioskop di awal kehadirannya dianggap sebagai ikonografi modernitas dunia hiburan perkotaan.

Tahun 1950-1979 merebak belasan bioskop di Kota Bengawan, antara lain, Bioskop Star di Widuran, Dhady Theatre dan Ura Patria (UP) Theatre di Pasar Pon, Galaxy Theatre di jalan Perintis Kemerdekaan (Purwosari), Solo Theatre di Sriwedari, Nusukan Theatre di Nusukan, Regent Theatre di Jalan Veteran, Golden Theatre di Wingko, Bioskop Trisakti, President Theatre, dan Rama Theatre (sebelah Barat Panggung Jebres), serta Bioskop Kartika di Beteng.

Sikap mantan Presiden Indonesia, Sukarno yang anti *neo-kolonealisme* dan *neo-imperialisme*) waktu itu jelas menentang intervensi pasukan AS di Vietnam, peristiwa ini sekaligus dijadikan peluang bagi PKI untuk melakukan agitasi anti Amerika dan anti kapitalis. Maka langsung 16 organisasi massa yang berafiliasi pada PKI, atau

sekarangnya pro sikap anti nekolim, dengan disertai Organisasi Pengusaha Sejenis (OPS) Bioskop, mulai 4 Mei 1964, menyatakan pemboikotan total terhadap film-film AS. Ini adalah era kemunduran bioskop karena faktor politik.

Tahun 1960 juga masa puncak bagi industri perbioskopian, dengan tidak kurang dari 890 bioskop didirikan. Ini merupakan kesejajaran langsung dengan perkembangan produksi film nasional yang sedang baik-baiknya, maupun tersedianya film-film impor yang dapat mewakili berbagai macam penonton dari berbagai lapisan sosial. Tetapi tahun 1965 bioskop mengalami kemerosotan. Banyak bioskop yang kekurangan penonton karena pemasokan film berkurang. Bioskop-bioskop yang mengandalakan produksi dari luar negeri di baikot oleh tentara LEKRA. Jumlah penonton bioskop dari tahun 1952 sampai 1960 mencapai 450 juta orang. Perinciannya, 270 juta orang penonton film AS dan Inggris, 135 juta penonton film India, Malaya, dan Jepang, serta 45 juta film Indonesia. Jadi rata-rata pertahun sekitar 50 juta penonton di tahun 1965.

Dari segi ekonomi, dalam pembuatan film seorang produsen tidak mau rugi. Produsen berusaha supaya film tersebut laku keras. Produsen akan memilih di bioskop-bioskop mana film edar. Otomatis dia memilih bioskop-bioskop kelas atas yang sudah terjamin jumlah penontonya. Bila perlu seorang produsen akan memborong seluruh karcis supaya filmnya tetap bertahan. Hal inilah yang menjadi penyebab produsen tidak memulai dari bioskop kelas bawah, yang pada akhirnya mematikan pertumbuhan bioskop.

GPBSI yang diharapkan mampu menangani permasalahan bioskop ternyata macet ditengah jalan. GPBSI daerah kurang mampu untuk membantu keuangan pusat, bahkan

untuk keperluan sendiri sangat menyedihkan, sehingga Dewan Pengurus Pusat ikhlas dan rela menjalankan tugas dan kewajiban hanya dengan bantuan GPBSI perwakilan DKI Jakarta saja. Tahun 1979 bioskop seperti hidup segan, mati tak mau. Di Surakarta sudah tidak ada bioskop yang berdiri secara individual. Grand 21 telah dikuasai oleh pusat. Keberadaan GPBSI sudah tidak ada artinya. Bahkan arsip-arsip mengenai perbioskopian tidak ada. Ketua GPBSI tidak mau tahu lagi tentang perbioskopian di Surakarta. GPBSI Surakarta vakum tiada kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsip

- Departemen Penerangan RI. 1984. *Laporan Data Perbioskopian Di Indonesia 1984*. Jakarta: Departemen Penerangan.
- _____. 1981. *Bunga Rampai Festival Film Indonesia 1981*. Jakarta: Departemen Penerangan.
- _____. 1983. *Festival Film Indonesia 1983*. Jakarta: Departemen Penerangan.
- _____. 1993. *Kebijaksanaan Gubernur DKI Jakarta Tentang Pendayagunaan Sumbangan Kembali Pajak Hiburan Kepada GPBSI Dan PPFI*. Jakarta: Departemen Penerangan.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 1985. *Instruksi Gubernur Kepala daerah Tingkat I Jawa Tengah, Tanggal 21 Oktober 1985, Nomor: 556/30298, Arsip Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI)*.
- _____. 1993. *Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Surakarta, Nomor 503/581/p1/1/1993. Arsip Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI)*.

Sekretariat Dewan Pengurus Pusat GPBSI. 2007. *Data Bioskop Seluruh Indonesia Per 31 Maret 2007*. Jakarta: Arsip Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI).

2. Buku

Ardan, SM. 2004. *Setengah Abad Festival Film Indonesia*. Jakarta: Gedung Film.

_____ 1985. *Bioskop Dalam Sejarah Perfilman Di Indonesia*. Jakarta: Sinematek.

_____ 1993. *Sejarah Bioskop*. Jakarta: Sinematik.

_____ 1995. *90 Tahun Bioskop Di Indonesia*. Jakarta: Sinematik.

_____ 2000. *Sejarah Parfi Perjuangan Artis Film Indonesia*. Jakarta: Parfi.

Bamabang Marjianto Drs. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Bintang Timur. Surabaya: Bintang Timur Offset.

Chris, dry. 1995. *Film And Television In Education*. Oxford: Alden Press.

Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Gottshalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Haris Jahuari. 1996. *Layar Perak, 90 Tahun Bioskop Di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Heru Effendy. 2008. *Industri Perfilman Indonesia, Sebuah Kajian*. Jakarta: PT. Gramedia.

_____. 2008. *Industri Pertelevision Indonesia, Sebuah Kajian*. Jakarta: PT. Gramedia.

Johan Tjasmadi, HM. 2008. *Seratus Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*. Bandung: Megindo.

_____. 1992. *Dari Gambar Idoep Ke Sinepleks*. Jakarta: GPBSI.

Kristanto, JB. 2004. *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta: Kompas.

_____. 1995. *Katalog Film Indonesia 1926-1995*. Jakarta: Grafiasi Mukti.

Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. 2006. *Raja, Priyayi, dan Kawulo*. Yogyakarta: Ombak.

Marginja Mangun Hardjana, A. 1978. *Mengenal Film*. Yogyakarta: Kanisius.

Misbach Yusabiran. 1990. *Perkembangan Selintas mengenai Perkembangan Film di Indonesia*. Jakarta: Sinematek.

_____. 2009. *Sejarah Film 1900-1950 "Bikin Film Di Jawa"*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Nugroho Notosusanto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Indayu.

Sartono Kartodirjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.

_____. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*. Jakarta: Pt. Gramedia.

_____. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia..

Takashi, Shiraishi. 1997. *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat Di Jawa, 1912-1926*. Jakarta: Pt. Midas Surya Grafindo.

3. Koran dan Majalah

Kedaulatan Rakyat, 20 Maret 1946

Kompas, 30 Maret 1972.

Kompas, 4 Juli 1973.

Kompas, 30 Juli 1973.

Kompas, 22 Januari 1974.

Kompas, 10 Februari 1975.

Kompas, 18 Februari 1975.

Kompas, 2 Maret 1976.

Kompas, 22 Maret 1977.

Kompas, 29 Maret 1977.

Kompas, 17 Mei 1977.

Kompas, 24 September 1977.

Kompas, 7 Januari 1978.

Kompas, 18 November 1978.

Kompas, 20 Januari 1980.

Kompas, 6 November 1982.

Kompas, 9 Desember 1990.

Majalah Film, Edisi 001, Juli-agustus 2005

Suara Bengawan, 28 November 1987

Vista, 20 Desember 1990.